

ORANG TUA PONDASI DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis:

**H.M. Taufik Amrillah, M. Pd
Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd
Rizki Yunita Putri, M. Pd**

Editor:

Rahadian Kurniawan



LP2 IAIN CURUP

LP2 IAIN CURUP

ORANG TUA PONDASI DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis : H.M. Taufik Amrillah, M. Pd
Amanah Rahma Ningtyas, M. Pd
Rizki Yunita Putri, M. Pd

Editor : Rahadian Kurniawan

Layout : Sanca Irawan

Penerbit : LP2 IAIN Curup

Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia

Website : <http://book.iaincurup.ac.id>

Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN : _____

Cetakan Pertama, September 2024

**Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnyadan
dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit**

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas limpahan rahmat dan hidayahnya kepada Allah SWT, karena dengan petunjuk dan bimbingan Nya Buku ini dapat diselesaikan. Buku yang berjudul “ **ORANG TUA PONDASI DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**” yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen sebagai referensi dalam kegiatan perkuliahan. Diharapkan dengan adanya Buku ini dapat memberikan tambahan pengetahuan.

Selesainya Buku ini tidak terlepas dari dukungan baik moril maupun materi berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak, selain itu juga ucapan terima kasih kepada tim penulis yang telah bekerja keras dalam menulis dan sama-sama membantu menyelesaikan Buku ini. Semoga Buku ini memberikan manfaat dan bernilai ibadah bagi kita semua.

Kami menyadari Buku ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu saran, masukan dan kritik untuk perbaikan selanjutnya sangat diharapkan. Tim penulis berharap buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan yang lainnya.

Curup, September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I	
PENDAHULUAN	3
BAB II	
Orang tua Madrasah Pertama Anak.....	10
a. Orang tua pendidik anak di rumah	10
b. Orang tua sumber belajar anak.....	12
c. Orang tua pengaruh terbear bagi anak.....	16
d. Orang tua pengaruh terbear bagi anak.....	19
BAB III	
Orang tua Hebat.....	21
a. Kelekatan anak dengan orang tua	21
b. Hari berharga bagi anak	25
c. Orang tua dan momen anak	27
d. Nasehat terbaik orang tua.....	29
BAB IV	
Orang tua dasar pembentuk periode emas anak.....	33
a. Penghargaan orang tua untuk anak	33
e. Tak perlu menjadi orang tua yang sempurna	36
f. Polemik orang tua bekerja	40
g. Ketika anak seharian di sekolah	42

BAB V Pengasuhan yang membahagiakan.....	45
a. Komunikasi aktif untuk anak cerdas.....	45
b. Gaya bicara orang tua.....	49
c. Orang tua yang tegas atau pemaarah.....	51
d. Menjadi orang tua atau menjadi bos	53
BAB VI Peran Orang tua untuk anak di rumah	55
a. Menjadi teman terbaik anak	55
b. Investasi untuk anak	59
c. Stimulasi untuk anak berpikir	62
d. Orang tua aktif anak kreatif.....	64
SIMPULAN	68
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

Buku ini berjudul “Orang tua Pondasi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini”.

Buku Orang tua Pondasi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu buku dimana untuk memberikan modal menjadi orang tua yang bisa memberikan penanaman yang baik untuk investasi anak-anak di masa depan.

Permasalahan yang terjadi berdasarkan analisis kebutuhan lapangan akan menjadi panduan orang tua sebagai bekal mendidik anak sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya.

Buku ini memberikan penjelasan bahwa pendidikan keluarga dapat memberikan stimulasi pada anak sejak dini agar bisa menjadi investasi di masa depan. Orang tua harus membekali anak dengan pendidikan melalui penanaman nilai perilaku baik. Ketika orang tua membekali anak, orang tua telah berinvestasi untuk kehidupan anak di masa depannya.

Metodologi yang digunakan dalam penyusunan buku ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mengumpulkan dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat

kabar. Penekanan penelitian kepustakaan ada;ah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti (Sarjono, 2008:20). Menurut Zed Mestika penelitian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika, 2004:3). Selain itu Abdul Rahman Sholeh menjelaskan juga bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada diperpus seperti, buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah (Sholeh,2005:63).

Adapun teori pendukung dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Buku Pendidikan dalam Keluarga sebagai Pondasi Generasi Islam. Karya Tika Meldina, dkk pada tahun 2019 diterbitkan oleh Lembaga Penerbitan & Percetakan IAIN Curup.
2. Buku Pendidikan Keluarga. Karya Helmawati tahun 2016. Diterbitkan PT. Remaja Rosdakarya Bandung.

BAB II

ORANG TUA MADRASAH PERTAMA ANAK

Keluarga menjadi madrasah utama bagi anak-anak, karena tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua harus memberikan ilmu pengetahuan pendidikan kepada anaknya, hal itu menjadi hal pentingnya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga perlu diterapkan kepada anak mulai sejak dini, karena apapun yang akan dilakukan oleh orang tuanya akan mudah ditiru dan terekam dalam ingatan anak. Untuk itulah, peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan jiwa seorang anak.

a. Orang tua pendidik anak di rumah

Orang Tua Madrasah Pertama Anak yang terdiri dari Orang tua pendidik anak di rumah, Orang tua sumber belajar anak, Orang tua pengaruh terbesar bagi anak, dan Anak investasi berharga orang tua. Orang tua madrasah pertama itulah yang ditemui anak semenjak lahir ke dunia. Menurut Lubis (2021:1) Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak laki-laki maupun perempuan. Tugas utama keluarga merupakan memenuhi kebutuhan jasmani rohani dan sosial anggota keluarganya yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak,

pembimbingan perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa. Dalam Kamus Besar Indonesia, keluarga diartikan sebagai: “sebuah kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat”. Diartikan juga sebagai “ibu bapak dengan anak-anaknya”, yang disebut sebagai keluarga inti/keluarga elementer”. Keluarga juga dapat diartikan sebagai “orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan (batih) atau “sanak keluarga dan kaum kerabat”.(Hasan,2009:1)

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaeman, 1994: 5-10 dalam Shochib, 2010: 17). Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah “satu” persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung

perealisasian peran dan fungsi sebagai orangtua (Soelaeman, 1994: 12 dalam Shochib, 2010: 18).

Keluarga dikatakan “utuh”, apabila di samping lengkap anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orangtua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Soelaeman, 1994: 12-13 dalam Shochib, 2010: 18).

Orang pertama yang ditemui adalah orang tua, serta yang akan menjadi tempat segala hal untuk terbentuknya pengalaman bagi anak. Menurut Khairi (2020:107) menjelaskan bahwa karena bersama orangtua lah anak pertama kali mengenal dunia. Dengan demikian sudah seharusnya sebagai guru utama dan pertama bagi anak, orangtua mampu memberikan keteladanan yang baik. Sayangnya masih banyak kita jumpai di masyarakat kita, para orangtua yang masih menganggap pendidikan di dalam keluarga adalah sesuatu yang bukan merupakan hal utama. Rumah akan menjadi lingkungan dimana anak akan dibentuk, baik pengetahuan, pengalaman dan berbagai kejadian-kejadian

Orang tua madrasah pertama itulah yang ditemui anak semenjak lahir ke dunia. Orang pertama yang ditemui adalah orang tua, serta yang akan menjadi tempat segala hal untuk terbentuknya pengalaman bagi anak. Rumah akan menjadi lingkungan dimana anak akan dibentuk, baik pengetahuan, pengalaman dan berbagai kejadian-kejadian. Anak di rumah tidak akan hanya menjadikan

rumah sebagai tempat istirahat, karena rumah lingkungan pertama bagi anak untuk itulah orang tua harus bisa membuat rumah menjadi tempat berharga bagi anak. Orang tua di rumah tidak akan hanya menjadi seorang orang tua, namun juga sebagai pendidik, teman anak bermain, sahabat bagi anak, dokter untuk keluarga, dan bahkan koki untuk anak. Berbagai profesi bisa dijalankan orang tua dalam keluarga untuk memberikan berbagai pengalaman bagi anak.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak.

Pasal 1 ayat 2 :

Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik anak, yang dilaksanakan baik oleh orangtua atau keluarga sampai derajat ketiga maupun orangtua asuh, orangtua angkat, wali serta pengasuhan berbasis residensial sebagai alternatif terakhir.

Pasal 1 ayat 5:

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami - isteri, atau suami - isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

Orang tua harus bisa menjadi pendidik anak di keluarga, dengan mengajarkan hal-hal yang paling sederhana yang tidak selalu syarat dengan buku dan pengetahuan akademik, namun pengetahuan sederhana yang dapat membangun dari kemampuan anak. Orang tua di rumah layaknya sebagai sumber belajar sepenuhnya bagi anak, karena itulah segala sesuatu yang ditampakkkan dari orang tua harus hal-hal yang positif. Meskipun pada penanaman bentuk yang positif

untuk anak terkadang terselip hal-hal yang kurang baik untuk dicontoh oleh anak. Hal ini harus diminimalisir agar hal-hal yang kurang baik bisa dihindari dan tidak terlihat oleh anak. Orang tua di rumah akan menjadi komponen yang paling utama di keluarga karena apa yang diperoleh anak adalah tanggungjawab keluarga. Keluarga akan menjadi pondasi yang terpenting yang akan dibawa anak dalam pengalaman sepanjang hidupnya.

Terdapat beberapa definisi keluarga dari beberapa sumber, yaitu:

1. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga (Duvall dan Logan, 1986).
2. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya (Bailon dan Maglaya, 1978).
3. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Departemen Kesehatan RI, 1988).

Suatu keluarga setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari orang-orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi.
2. Anggota suatu keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumah tangga.

3. Memiliki satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan istri, bapak dan ibu, anak dan saudara.
4. Mempertahankan suatu kebudayaan bersama yang sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

Orang tua di rumah tidak hanya menyediakan fasilitas dan kebutuhan primer dan sekunder. Kebutuhan kasih sayang dan psikolog anak juga harus dipenuhi. Kebutuhan primer tidak bisa dihindari, sama halnya sebenarnya dengan kebutuhan perhatian orang tua kepada anak. Hal yang kurang tepat jika perhatian tersebut tergantikan dengan peran teknologi, misalnya dengan anak bermain gadget ataupun dengan benda yang arahnya pada kecanggihan teknologi. Peran orang tua sebenarnya tidak bisa tergantikan dengan peran apapun, meskipun dengan teknologi yang serba canggih ini. Dalam kecanggihan teknologi ini akan banyak hal-hal yang tidak sesuai dan kurang filterisasi dalam penyampaianya.

Peran orang tua yang dimaksudkan disini adalah selain memberikan penanaman dalam lingkup segala hal juga perlu mendampingi anak dalam setiap aktivitas anak. Tujuannya adalah moment anak melewati fase perkembangannya dapat di lalui dengan baik dan orang tua tidak melewatkan fase tersebut. Pastinya setiap moment peralihan fase anak dapat diberikan penanaman yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Dalam prakteknya orang tua harus bisa menanamkan pendidikan di dalam keluarga, karena banyak penanamana moral dan nilai nilai budaya yang bisa di jarkan pada anak. Helmawati (2016:57) metode sangat diperlukan dalam proses transfer ilmu di dalam keluarga, karena metode merupakan cara atau jalan agar

tujuan pendidikan dapat dicapai oleh anak didik. Metode yang bisa digunakan dalam proses transfer ilmu untuk anak adalah dengan memberikan contoh pembiasaan yang baik, karena anak belajar dari lingkungannya dengan cara melihat, mendengar dan melakukannya. Selain itu, orang tua di rumah bisa memberikan ilmu pada anak dengan metode bercerita kepada anak dengan metode bercerita dapat menanamkan perilaku-perilaku baik yang bisa dijadikan pedoman hidup untuk anak.

Metode memudahkan anak memahami materi yang tengah diajarkan. Tanpa metode yang tepat saat transformasi pendidikan, materi tidak akan dapat diserap secara maksimal oleh anak didik walaupun pendidikn sangat pandai dan pakar dalam bidangnya.

1. Prinsip-prinsip dalam Proses Pendidikan

Helmawati (2016:57) mengungkapkan prnsip-prinsip dalam proses pendidikan, antara lain:

a. Prinsip menyeluruh

Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh baik terhadap unsur jasmani, rohani, maupun akalnya. Menyeluruh terhadap pencapaian tujuan dunia dan akhirat. Kemaslahatan baik untuk individu maupun sosialnya.

b. Prinsip keseimbangan

Prinsip bermakna menciptakan keseimbangan pada pemenuhan sebagai kebutuhan individu dan sosialnya, serta menciptakan keseimbangan antara tuntutan aspek yang satu dengan aspek yang lainnya sesuai kebutuhan dan kemaslahatannya.

c. Prinsip kejelasan

Pendidikan dalam prosesnya harus jelas dalam prinsip-prinsipnya, ajaran0ajaran, dan hukum-hukumnya. Jelas dalam arti mudah dipahami dan tidak multitafsir.

d. Prinsip tak ada pertentangan

Tidak ada pertentangan dalam pendidikan yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (Alloh SWT).

e. Prinsip realistis dan dapat dilaksanakan

Mendidik adalah membantu mengembangkan potensi yang dimiliki anak, ini berarti pendidikan yang diberikan hendaknya masuk akal dan dapat dilaksanakan oleh si anak itu sendiri. Maka pendidikan yang baik adalah, yang sesuai dengan usia, tahap kematangan jasmani, akal, bakat, minat, emosi, spritual dan sosialnya.

f. Prinsip perubahan yang diinginkan

Dalam pendidikan yang paling penting bukan apada hasil akhir pendidikannya tetapi pada prosesnya. Dalam proses akan mencakup beberapa hal yang telah berhasil dicapai oleh anak. Karena dalam pendidikan adalah membantu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri anak.

g. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan

Setiap anak memiliki ciri-ciri, kebutuhan, tahap kecerdasan, minat, sikap,kematangan jasmani, akal, emosi yang berbeda-beda. Hal inilah yang membuat unik, karena perbedaannya tidak sama dengan anak lain sekalipun dia kembar. Untuk itulah setiap anak anak berkembang dengan kebutuhan dan perbedaannya masing-masing.

h. Prinsip dinamis

Manusia akan tumbuh berkembang dan akan berubah sesuai dengan tuntutananya, begitu pula dengan pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang merespons terhadap kebutuhan perubahan manusia itu sendiri dan perubahan zaman. Maka pendidikan tidaklah statis, melainkan dinamis

Pentingnya orang tua menjadi madrasah bagi anak tidak perlu diragukan lagi, bagaimanapun alasannya orang tua adalah hal yang utama diharapkan anak untuk memberikan segala hal yang dapat mempengaruhi dalam masa depan anak. Bagaimana masa depan anak akan diperlihatkan dari apa yang didapat anak pertama di keluarga. Pada anak masih dalam kandungan orang tua di dalam keluarga memberikan pengaruh terbesar pada pendidikan pra natal. Di dalam kandungan anak juga sudah harus mengenal ayah ibunya melalui beberapa stimulus. Pengalaman ini akan dia bawa sampai akhirnya anak lahir ke dunia dan menyambut orang tuanya di keluarga.

Dari hal ini keluarga tidak hanya akan menjadi madrasah yang pertama tetapi madrasah yang pertama dan terpenting bagi anak, karena tombak penentu masa depan anak berada di keluarga. Anak bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan lain. Namun keluarga akan menjadi tempat pulang anak untuk melepas rindu, mengungkapkan segala hal bersama orang tua. Dengan orang tua menjadi komponen paling penting bagi anak dalam menyongsong kehidupan anak. Direktorat Jenderal Pendidikan Luar sekolah *Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini Pondasi Masa Depan Anak (2007:2)* “ yang berisi :

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

b. Orang tua sumber belajar anak

Orang tua merupakan sumber pembelajaran bagi anak, khususnya di lingkungan keluarga. Apapun yang keluar dari orang tua akan menjadi hal belajar bagi anak. Untuk itulah orang tua harus mempersiapkan menjadi sumber pembelajaran bagi anak. Anak sejatinya belum memiliki filterisasi untuk beberapa hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Jika yang diberikan orang tua telah sesuai dengan perkembangan tahapan usia anak, sudah barang tentu akan menciptakan anak yang pintar secara akademik dan spiritual. Namun tidak dipungkiri tidak selamanya orang tua tetap bisa stand by dalam keadaan waras, ada beberapa waktu yang terkadang membuat orang tua tidak bisa selalu dalam keadaan on. Sewajarnya sebagai orang tua

bisa saja mengalami kondisi yang terkadang banyak masalah. Istimewanya orang tua harus tetap bisa memperlihatkan hal yang baik kepada anak, karena orang tua sumber perhatian anak.

1) Lingkungan pun sebenarnya bisa menjadi sumber belajar bagi anak, namun jika tanpa peran orang tua juga implementasi akan kurang maksimal. Lingkungan sebagai sumber belajar harus didampingi oleh orang tua. Artinya orang tua tetap akan menjadi sektor utama dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar anak. Pada prakteknya di manapun lingkungannya orang tua akan mengembangkan dari sumber belajar yang ada. Anak akan mengembangkan segala yang ada bersama orang tua. Dengan anak menghabiskan waktunya dengan orang tua dirumah. Banyak kesempatan orang tua untuk menanamkan berbagai hal berharga. Banyak sekali yang bisa ditanamkan apalagi sekarang banyak di luar sana generasi yang sangat kurang dalam nilai karakter. Karakter akan menjadi kunci dalam semua bidang yang akan ditemui anak dalam lingkungan masyarakat. Karakter juga menjadi kunci utama dalam anak mencerminkan kepedulian dalam interaksi sosial. Ketika karakter anak sudah dibentuk dengan baik, maka yang lain akan mengikuti dengan baik. Contohnya ketika anak oleh orang tua sudah dibekali dengan penanaman karakter, ketika anak memiliki kemampuan yang lebih dia tidak akan sombong dengan apa yang telah dia miliki. Dia akan menunjukkan sikap biasa dengan tidak melakukan kemampuan berlebihan dan akan mengerjakan kewajibannya dengan baik tanpa mengharap imbalan ataupun pujian dari orang lain.

2) Orang tua di dalam rumah sebagai peran utama yang setiap gerak-geriknya akan diperhatikan oleh anak. Sebagai sumber belajar orang tua memiliki 4 pokok utama dalam pusat perhatian anak. Pertama, proses peniruan. Proses ini adalah segala hal yang telah didapat anak dari pengamatan dan pendengaran yang telah anak tangkap. Ketika anak memperhatikan berarti ada proses ketertarikan anak dengan yang dilihat maupun yang didengar. Seperti orang dewasa biasa disebut ketika anak menaruh perhatian berarti anak mengidolakan. Ini berarti anak merasa nyaman dan senang ketika mengidolakan seseorang. Kedua, proses peniruan atas pengamatan yang anak peroleh. Setelah mengamati proses berikutnya adalah menyimpan pesan-pesan dari yang telah diamati tersebut. Pesan ini bisa berupa bentuk visual, dan verbal. Semua yang didapat akan terekam secara otomatis masuk dalam penyimpanan memori anak. Tidak ada pengklasifikasian pada penyimpanan tersebut. Karena daya tangkap anak sangat luar biasa, maka seluruhnya akan tertangkap dan tersimpan dengan baik.

3) Ketiga, proses memproduksi hasil yang diperoleh. Pesan-pesan yang telah disimpan akan diaktualisasi dengan melalui perilaku-perilaku. Anak akan memperlihatkan dari apa yang telah dia simpan tersebut. Disinilah dapat terlihat bagian-bagian yang unik yang mungkin tidak disadari oleh orang tua telah ditularkan pada anak. Keempat, penguatan proses peniru. Ketika apa yang dilakukan oleh anak mendapatkan penguatan dan penghargaan dari orang tua. Maka hal tersebut akan menjadi hal yang akan terus dilakukan oleh anak. Anak akan menganggap bahwa penguatan tersebut

mendukung bahwa perilaku yang telah dikerjakannya mendapat sebuah perlakuan dukungan dan penghargaan oleh orang tua. Orang tua tinggal menerapkan penguatan dan penghargaan tersebut ketika anak melakukannya setiap hari. Dengan begitu ini akan menjadi sumber belajar yang akan diperlihatkan anak dalam kegiatan sehari-hari dengan menggunakan proses pembiasaan.

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orangtua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi dan kehidupannya di masyarakat. Dalam hal ini, keluarga tetap menjadi kelompok pertama (*primary group*) tempat meletakkan dasar kepribadian didalam keluarga. Orangtua memegang peran dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih, dan hubungan yang penuh kasih sayang. (Noor, 2009).

Pola asuh dalam keluarga merupakan cara yang digunakan oleh keluarga terutama orangtua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak dengan membimbing, mengajar dan mendidik serta menjadi panutan bagi anaknya. Pola asuh orangtua terhadap anak didalam keluarga merupakan hal penting dalam pembentukan sikap, karakter dan mental anak. Pendidikan pertama bagi anak diperoleh dari dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama kali dan paling utama dalam proses pendidikan anak.

Didalam keluarga anak secara langsung maupun tidak langsung belajar tentang segala hal yang dilihat dan didengarnya. Dalam proses mendidik anak, orangtua harus memiliki pengetahuan

agar anak berada pada pola asuh yang tepat. Orangtua sebagai pendidik dalam keluarga, harus memahami bagaimana seharusnya menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Didalam pengasuhan (*parenting*) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini (Santrock, 2007).

Melalui pengarahan yang baik, akan sama baiknya memberi kesiapan secara fisik dan mental pada anak. Sebaliknya, pola mendidik yang keliru sangat mempengaruhi psikologis anak dalam jangka waktu lama. Bahkan, dapat dikatakan sulit hilang dan memakan waktu yang panjang, karena demikian membekasnya hasil pendidikan orangtua terhadap anak (Kasmadi, 2013). Maka orangtua sebaiknya benar-benar harus bisa menjadi tauladan bagi anaknya. Orangtua harus memahami perannya bagi anak. Kasmadi (2013) menambahkan bahwa secara fakta, masih terdapat sebagian orangtua yang kurang menyadari arti perannya. Pengabaian terhadap pola asuh pada anak akan memberi referensi konkret yang cenderung mengarahkan individu akan berfikir linear, konvergen, over dan memposisikan anak sebagai individu yang pasif.

c. Orang tua pengaruh terbesar bagi anak

Orang tua perannya sangat besar baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan di luar keluarga. Orang tua bisa menjadi peran apapun di manapun tempatnya. Orang tua harus bisa menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan contoh terbaik bagi anak. Dalam perannya keluarga mayoritas semua yang dikeluarkan dan diperlihatkan orang tua akan menjadi sumber belajar bagi anak. Sumber belajar ini akan di simpan anak dalam memori jangka

panjangnya, sehingga ini akan dijadikan anak dalam berpatokan dalam hal menghadapi suatu masalah. Anak yang oleh orang tua diberikan kebebasan yang tetapi dalam koridor dan pengawasan orang tua , dia akan tahu batasannya. Bukan berarti orang tua pengaruhnya besar dan akhirnya memberikan kebebasan seluas-luasnya pada anak. Kebebasan untuk anak mendapatkan dan membangun pengetahuannya tetap harus dalam lingkup orang tua. Orang tua yang memberikan kebebasan namun tetap memantau anak akan sangat berbeda pengaruhnya dengan anak yang diberikan kebebasan tanpa pantauan orang tua .

Orang tua yang memahami betapa besarnya kebebasan yang diberikan pada pengaruh perkembangan anak, akan memberikan kebebasan untuk anak melewati kesempatan-kesempatan berharganya. Dalam bercengkrama anak dan orang tua, orang tua pasti akan memberikan kesempatan anak untuk membawa orang tua pada dunianya, dan orang tua juga tidak memaksa anak masuk di dunia mereka. Biarkan sebagai orang tua memahami betapa besar dunia imajinas anak yang mungkin terkadang mustahil terjadi pada sebagian orang dewasa. Orang tua yang memahami tentang pendidikan anak akan berusaha untuk menyelami dunia anak. Sebagai orang tua seyogyanya tidak boleh memaksa anak mengikuti jalur dan keinginan orang tua. Namun biarkan semua mengalir dan sebagai orang tua mendampingi dan memberikan intervensi ketika ada masalah yang dihadapi oleh anak. Kebebasan dalam artian tidak sebebaskan-bebasnya yang diberikan orang tua akan membuat anak belajar untuk mengemban suatu kepercayaan dari orang tua. Anak akan belajar bahwa dia sedang mengemban tanggungjawab yang besar yang harus dijaganya. Sejak dini anak sudah mulai belajar

tentang hal itu. Hal itu ketika anak menjadi dewasa dia akan memberlakukan hal itu juga, karena orang tua telah menanamkan rasa tanggung jawab yang besar pada dirinya.

Pengaruh ini tidak akan bertahan pada masa-masa usia dini saja, tetapi juga akan dibawa anak sepanjang hayatnya. Orang tua akan sangat bangga ketika apa yang ditanamkan sejak dini membawa pengaruh terbesar pada anak. Banyak kegiatan lain yang bisa memberikan pengaruh yang besar pada anak selain menanamkan kebebasan dan kepercayaan bagi anak. Intinya adalah pengaruh terbesar yang akan memberikan perubahan pada generasi bangsa ini dititikberatkan pada orang tua.

Pada dasarnya anak ingin menjadi apa adalah hasil dari pengaruh yang telah ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua baik di rumah meskipun di luar rumah. Bukan berarti anak tidak membawa bakat dan kemampuan, namun bakat dan kemampuan itulah menjadi modal awal untuk orang memberikan polesan berikutnya. Orang tua dan lingkungan akan menjadi pengaruh terbesar bagi anak apalagi di usia emas anak. Semua pengaruh yang diberikan orang tua akan bisa masuk semua dengan disesuaikan tahapan perkembangan anak. Ibarat tisu yang terkena air akan menyerap semua air yang ada, sehingga dengan tahapan dan stimulasi yang benar diberikan akan membuat anak mampu menyerap segala pengaruh yang diberikan oleh orang tua.

Dari segi apapun yang diberikan oleh orang tua akan membawa pengaruh, baik buruk, besar kecil, banyak sedikit semua akan terekam dalam memori anak. Anak usia dini adalah perekam terbaik atas semua kejadian yang dia lihat, dengar dan dilewati oleh

anak. Dan pastinya orang tua tidak boleh berhenti untuk memberikan pengaruh yang terus jauh lebih baik penerus bangsa ini.

d. Anak investasi berharga orang tua

Ada sebuah pakar ahli yang mengatakan bahwa anak terlahir seperti kertas putih, tergantung orang tua dan lingkungan yang membentuk anak tersebut. Namun hal itu kurang sesuai karena mengingat anak membawa segala potensi dari dirinya. Potensi yang dibawa anak-anak sangat berbeda-beda masing-masing anak. Setiap anak dikarunia potensi yang bisa menonjol dan yang kurang. Masing-masing anak pun tidak boleh disetarakan antara anak satu dengan yang lainnya. Setiap anak potensinya akan berkembang dengan kecepatan dan ritme yang berbeda-beda. Asumsi yang harus dimiliki oleh orang tua adalah setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda. Ketika satu anak usia 2 tahun sudah bisa berjalan, tidak bisa diberlakukan pada anak yang lainnya. Benar usianya sama namun kecepatan fase perkembangan akan sangat berbeda.

Anak yang memiliki potensi dari bawaan dan orang tua mendukung dengan memberikan fasilitas untuk memoles potensi anak tersebut. Potensi tersebut akan bisa mendapat pengaruh dan bisa jauh lebih baik dari potensi bawaanya. Stimulus yang diberikan jika sesuai dan mendukung akan mendukung dari potensi anak tersebut. Namun jika tidak akan sangat riskan sekali terhadap pengaruh perkembangan anak. Keberhasilan dalam mengembangkan terhadap perkembangan anak akan memberikan investasi terbesar bagi orang tua. Aset utama orang tua adalah anak. Semua ketercapaian anak tergantung bagaimana orang tua memanejemen

dari kemampuan yang dimiliki oleh anak. Penting sekali orang tua memiliki keahlian dalam bidang menciptakan anak-anak yang unggul. Dalam hal ini unggul tidak boleh hanya berkisar pada kemampuan akademik tetapi juga harus disetarakan dengan penanaman nilai agama moral sesuai dengan kepercayaan dan sesuai dengan moral perilaku di sekitar lingkungan. Pengajaran Intelegensi Question, Emosional Question, dan Spiritual Question harus seimbang untuk mendampingi dalam peningkatan potensi yang dimiliki oleh anak.

Keluarga yang didalamnya terdapat komponen utama orang tua, harus mampu memberikan sumbangsih pada setiap waktu bersama anak. Karena sedikit waktu sangat berharga bagi anak, dan akan terbuang sia-sia ketika hanya dilewatkan begitu saja. Ini lah yang menjadikan bahwa anak adalah investasi terbesar bagi orang tua. Bukan hanya sebagai kebanggaan orang tua, tetapi juga akan menjadi celengan bagi orang tua. Apalagi anak yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi pintar secara karakter dan moral. Sekarang ini jika anak dibesarkan tanpa penanaman karakter akan sangat bahaya, karena pengaruh di dunia yang serba canggih ini sangat sukar untuk di prediksi. Pada anak yang belum dibekali karakter dan hal positif lainnya akan sangat menyerap segala hal tanpa ada penyaringan dan proses pemilah-milahkan dari apa yang telah diserap tersebut.

Investasi ini akan menjadi proses jangka panjang yang akan dilewati oleh anak dengan pendampingan orang tua. Pada setiap proses fase merupakan tahapan untuk mejadikan anak manivestasi terbesar bagi orang tua. Di tangan orang tua akan menjadi keputusan bagaimana anak akan menjadi tabungan dan investasi orang tua di masa depan.

BAB III

ORANG TUA HEBAT

Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan merawat anak dengan baik. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk perkembangan anak. Menjadi orang tua tidak mudah, harus bisa memberikan teladan yang baik bagi anak, yaitu dengan menjadi orang tua hebat untuk anak. Sebagai orang tua harus terus belajar untuk menjadi sumber belajar bagi anak, karena dibalik anak yang berhasil ada orang tua hebat yang menjadi teladan dan motivasi bagi anak.

a. Kelekatan anak dengan orang tua

Orang Tua Hebat yang terdiri dari Kelekatan anak dengan orang tua, Hari berharga bagi anak, Orang tua dan momen anak, serta Nasehat terbaik orang tua. Orang tua hebat adalah hal yang penting dalam peletakkan pondasi anak di usia emas. Kelekatan pada keluarga bisa diciptakan orang tua pada anak mulai sejak dini.

Kelekatan dapat menjadi faktor utama intensitas kedekatan orang tua pada anak bisa di ukur. Dengan kelekatan yang besar yang diberikan orang tua pada anak akan membuat intensitas kedekatan secara fisik dan mental. Anak yang akan dekat baik secara fisik dan mental dengan anak akan membuat anak selalu jujur dengan orang,

dan orang tua selalu mempercayai anak. Menurut Sari dkk (2020:25) Kelekatan yang aman antara anak dan orangtua sangat berpengaruh terhadap kehidupan bahkan hingga dewasa nanti Anak yang akan dekat baik secara fisik dan mental dengan anak akan membuat anak selalu jujur dengan orang, dan orang tua selalu mempercayai anak.

Tingkat kepercayaan orang tua ini akan membuat anak akan merasa nyaman ketika berada di samping orang tua. Dengan begitu anak tidak akan mencari kepercayaan dari orang lain. Karena kepercayaan orang tua telah mencakup dan membuat anak nyaman. Kedekatan ini akan membuat anak mempercayai bahwa orang tua menganggapnya ada dan memberikan perhatian yang lebih bagi anak. Dengan begitu anak akan lebih bersama orang tua, dan kedekatan dengan orang lain akan terhindar.

Bonding dapat diartikan hubungan yang terjadi antara orang tua terhadap anak. Bonding dan kelekatan memiliki arti yang cukup mirip. Perbedaannya adalah bonding lebih pada ke orang tua yang menjadi subjek, sedangkan kelekatan cenderung ke anaknya yang lebih menjadi peran utama. Kelekatan membutuhkan waktu yang lama dalam berproses. Untuk itulah proses lama ini dapat terkait pada pola asuh yang diberikan orang tua pada anak. Bonding dan kelekatan merupakan bagian satu sama lain yang saling berhubungan. Karena keduanya merupakan proses dalam membangun ikatan orang tua dan anak. Kelekatan secara garis besar diciptakan dengan terlibat langsung dalam kegiatan interaksi, tukar pikiran, bersenda gurau, bertukar pikiran. Sejatinya proses detailnya mulai dari kontak mata, memperhatikan lawan bicara, menyentuh, berbicara pada anak, memberikan reward pada anak. Dari sinilah

kelekatan akan dimulai. Dasar dari kelekatan ini adalah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak.

Hal terbesar dari pengaruh kelekatan anak adalah orang tua bisa mengontrol segala bentuk emosi dan perilaku anak, baik yang sesuai dan kurang sesuai. Anak juga akan semakin kondusif karena bisa lebih mempercayai orang tua dan mendengarkan kata orang tua. Untuk itulah orang tua harus benar-benar bisa menciptakan kelekatan pada anak. Tanpa sebuah kelekatan anak akan melakukan hal-hal yang tidak dipikirkan dari konsekuensinya karena anak menganggap tidak ada keterikatan dengan orang tua.

Dalam kelekatan ini orang tua harus membangun beberapa hal yang dapat membuat hubungan orang tua dan anak semakin baik. **Pertama**, orang tua harus mempertimbangkan konflik dengan anak, sesuatu hal yang mungkin belum bisa diterima langsung oleh anak. Banyak sekali kemungkinan yang akan terjadi beberapa hal yang berbenturan dengan asumsi pemikiran anak, karena anak bisa mendapat pengetahuan di luar sana yang tanpa jangkauan orang tua. Bisa ketika anak bermain dengan teman-temannya, bermain gadget, atau pengaruh lain yang tidak terduga. Hal ini harus diperhitungkan orang tua. Bagaimana jika konflik itu terjadi dan bagaimana orang tua dapat menyikapinya dengan baik. Anak tidak boleh langsung diberikan label tidak benar. Artinya biarkan anak mengungkapkan apa yang ada dalam pemikirannya, setelah itu kita memberikan penjelasan berikutnya. Dengan begitu anak tidak serta merta pendapatnya langsung tidak diterima.

Kedua, orang tua harus membangun komunikasi yang baik dengan rasa cinta dan kasih sayang, yang ini akan menjadi nilai positif dalam hubungan kelekatan ini. Sudah tentu yang akan terjadi jika kelekatan

dibangun dengan komunikasi yang baik, anak akan menerima dengan hal-hal yang positif. Kenyamanan akan membuat anak merasa apa yang ditangkapnya merasa akan lebih mudah di pahami, dan anak tidak akan merasa dalam situasi di bawah tekanan. Dengan kasih sayang tersebut segala bentuk penanaman positif dapat disalurkan orang tua pada anak dengan mudah.

Ketiga, orang tua harus memperhatikan tingkat kebergantungan anak kepada orang tua. Bergantungan anak akan selalu muncul, apalagi pada saat anak merasa kurang mampu melakukan sesuatu. Kelekatan diciptakan bukan untuk anak selalu bergantung pada orang tua. Namun untuk anak dapat lebih dekat dengan anak. Dekat bukan berarti menyerahkan ketergantungan pada anak. Dengan ini orang tua harus dapat memilah hal mana saja yang anak harus bergantung dan yang mana yang anda tidak bergantung pada orang tua. Kelekatan akan menciptakan anak mandiri bukan sama sekali tidak bergantung, hal-hal yang masih perlu dampingan orang tua juga perlu arahan dan kontrol dari orang tua.

Rahmatunisa (2019:98) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa Peran keluarga tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan yang bersifat biologis saja, tapi juga kebutuhan psikologis dan sosiologis yang wujud nyatanya adalah terjalannya kelekatan yang aman antara anak dengan orang tua. Kelekatan dapat menjadi faktor utama intensitas kedekatan orang tua pada anak bisa di ukur. Menurut Sari dkk (2020:25) kelekatan yang aman antara anak dan orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan bahkan hingga dewasa nanti

b. Hari berharga bagi anak

Coklat, mainan, permen, dan benda-benda lain yang diminati anak bukanlah menjadi syarat mutlak ketika anak merasa bahagia. Anak hanya ingin waktu luang yang diberikan oleh orang tua. Benda-benda tersebut hanya pendukung dari kebahagiaan yang didapat oleh anak. Kabahagiaan anak adalah bisa bermain bersama orang tua, menceritakan keluh kesalnya ketika pulang dari sekolah, menceritakan berapa banyak jumlah temannya di kelas, mengungkapkan siapa menurutnya temannya yang lain jahil, nakal sampai yang paling baik. Jika sehari orang tua bisa mendampingi anak akan banyak hal kejadian-kejadian unik yang dialami oleh anak. Hal-hal unik tersebut harus menjadi perhatian orang tua. Dari situlah orang tua bisa menjadikan acuan bahwa segala sesuatu yang dilakukan anak adalah benar. Ketika ada sesuatu hal yang salah dilakukan oleh anak. Orang dewasa yang patut untuk membenarkannya dalam konteks bukan meyalahkan anak. Namun memberikan suatu pemahaman yang meluruskan dari kemampuan anak yang kurang.

Piaget dalam Piaget dalam Aisyah (2012:5.3) menjelaskan tentang perkembangan kognitif anak usia dini bahwa anak akan mengalami fase maksimal yang disebut dengan ZPD (zone proximal development). Dimana anak akan mengalami fase perkembangan yang maksimal yang dimiliki oleh anak. Peran orang dewasa disini diperlukan untuk membantu anak dalam fase maksimal ini. Vygostky menyebutnya dengan istilah Scaffolding yaitu bantuan yang diberikan oleh orang dewasa yang diberikan kepada anak dalam rangka membantu anak untuk menyelesaikan pada fase maksimal

perkembangannya. Orang tua harus mampu memenuhi peran ini agar tidak ada fase-fase anak yang meninggalkan suatu jejak.

Dengan begitu orang tua akan melewatkan hari-hari anak dengan menyenangkan dan anak akan menjadi hari-harinya begitu berharga bersama dengan orang tua. Selain dengan kegiatan di rumah, orang tua juga bisa mengajak anak untuk jalan-jalan. Selain membuat anak senang, anak juga akan bereksplorasi dengan alam sekitar dan lingkungan. Kegiatan yang kita ajarkan pada anak memang tidak harus selalu di rumah, pun juga tidak harus di luar rumah. Semuanya hanya perlu dilakukan dengan kebahagiaan yang harus dilakukan oleh anak. Sebenarnya apapun kegiatan yang dilakukan oleh anak itu akan menjadi menyenangkan jika orang tua bisa memberikan energi yang positif bagi anak dan menciptakan suasana yang kondusif yang membuat anak nyaman. Fasilitas yang banyak tersedia akan terasa percuma jika anak tidak diberikan kesempatan kebebasan untuk mengeksplor kemampuannya.

Kesempatan kebebasan anak akan menjadi pengalaman berharga bagi anak, kenapa tidak ini akan dia ingat sampai dia dewasa nanti. Akan menjadi pedoman dalam setiap yang akan dia lakukan karena ini menjadi pengalaman baginya. Pengalaman baginya adalah sesuatu hal yang dapat menciptakan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Hari-hari akan menjadi berharga bagi anak jika anak melewatinya dengan kebebasan yang menyenangkan, tidak di bawah tekanan, dan sesuai dengan keinginan dan bakat yang telah anak bawa dari lahir. Hari berharga anak ketika dapat melewatkan setiap momennya dengan bersama orang terdekat yaitu orang tua yang selalu mendukung dan memberikan waktu terbaik untuk anak.

Dengan begitu anak-anak berkembang sesuai dengan fase perkembangannya dan tidak ada istilah matang sebelum waktunya.

c. Orang Tua dan Momen Anak

Menjadi orang tua adalah idaman setiap pasangan, memahami bahwa anak adalah anugerah dan amanah bagi orang tua untuk mendidik, membimbing, serta memberikan pengasuhan untuk anak. Pengasuhan menurut (Shochib, 2000:15) adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. Menurut Darajat mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Orang tua adalah guru pertama yang mana anak mendapatkan pendidikan di dalam keluarga. Anak pertama kali mengenali dirinya di dalam keluarga, mengenali orang di sekitarnya, belajar nilai-nilai serta pemahaman tentang semesta. Orang tua tentunya juga mendapatkan pelajaran yang luar biasa mengenai kasih sayang, kesabaran, dan banyak pengalaman dalam mendidik anak.

Pendidikan orang tua adalah yang utama karena anak orang tua yang tahu perkembangan dan pertumbuhan anak sejak dini. Anak sejak dini perlu di stimulus perkembangan motorik dan aspek perkembangan lainnya. Tantangan ini kadang membuat orang tua khawatir dan bingung karena takut tidak dapat mendidik anak dengan baik.

Ayah Bunda, pernahkah merasa bingung saat mendidik anak? Pernahkah Ayah Bunda ragu saat melakukan pendidikan namun merasa itu belum terbaik?

Menurut Hasan Syamsi Parenting adalah seni yang berbasis ilmu, karena bukan hanya belajar bagaimana parenting yang positif, tetapi juga belajar mengenali diri sehingga dapat memposisikan diri atau peran kepada anak. Banyak orang tua yang mendidik anak secara turun temurun, namun itu membuat orang tua kurang memahami kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak yang sesungguhnya.

Menjadi orang tua mengajarkan kita untuk membuka banyak pengalaman, sehingga dapat membuat anak menambah rasa ingin tahu terhadap kehidupan di dunia. Cara mengasuh pada zaman millennial ini tentunya dapat membantu para Ayah Bunda untuk terus belajar dalam mendidik anak dengan memanfaatkan teknologi.

Anak lahir ke dunia ini memiliki keunikan tersendiri, sehingga Ayah Bunda tidak perlu untuk menyamakan keunikan dan karakteristik anak. Pada umumnya anak memang mudah menangis dan ada yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Terkadang tanpa diketahui orang tua salah menilai anak yang sering bertanya karena rasa ingin tahunya, orang tua sering mengatakan anak yang banyak Tanya adalah anak yang cerewet. Padahal anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat membuatnya terus bertanya dan bertanya. Maka orang tua hendaknya menjawab dengan hal-hal yang mudah dipahami anak bukan malah untuk meminta untuk berhenti bertanya.

Orang tua yang menjaga hubungan saling berbagi perasaan dan pengalaman dapat membantu anak untuk memahami dirinya dan membangun sikap social mereka. Bias dilihat dari cara bicara anak dan tindakan anak dalam setiap perilakunya. Ayah Bunda, jangan lupa untuk menikmati setiap momen bersama anak. Saling berbagi tentang nikmat Tuhan dan rasa syukur hidup di dunia yang indah sangat penting karena untuk perkembangan diri yang positif dan mengajarkan sikap agama moral anak untuk selalu bersyukur atas ciptaan Allah di muka bumi ini.

Tidak sedikit dari Ayah Bunda yang memiliki pekerjaan di luar rumah, sehingga memiliki sedikit waktu untuk bersama anak bahkan melakukan hal-hal kecil. Padahal sedikit waktu bersama anak akan membuat anak merasa dicintai dan disayang. Oleh karena itu, hendaknya Ayah Bunda ketika pulang bekerja bermain lah sebentar kepada anak bahkan untuk sekedar mendengar ceritanya saja sudah membuat anak bahagia. Masa-masa anak usia dini sejatinya cepat sekali berlalu, sering orang tua mengatakan tak terasa anak kita sudah besar. Jangan sampai nanti ada penyesalan kemudian hari kare melewatkan betapa indahnya momen bersama anak.

d. Nasehat terbaik orang tua

Orang tua pasti akan memberikan dan melakukan yang terbaik untuk anaknya. Segala hal baik yang sifatnya materi ataupun non materi akan dipersembahkan untuk anak. Hal ini nasehat akan menjadi hal yang utama untuk menjadi bekal anak dalam hal apapun. Ada istilah bahwa nasehat orang tua adalah terbaik. Ketika anak

tidak mendengar dan menuruti orang tua, maka anak bisa mendapatkan sesuatu hal yang kurang baik. Nasehat orang tua sudah selalu ada dalam kegiatan sehari-hari anak. Ini membuktikan bahwa orang tua setiap perkataan orang tua adalah nasehat. Apa yang akan dilakukan oleh anak akan selalu mendapatkan nasehat dari orang tua. Nasehat yang patut diberikan anak pada usia dini adalah nasehat yang bisa dipahami anak dengan mudah tanpa kata-kata yang membutuhkan arti yang sulit.

Nasehat perlu disampaikan dengan beberapa contoh implementasi langsung. Anak memahami langsung dengan hal yang dapat dicontohkan. Untuk itu diharapkan orang tua mampu memberikan nasehat pada anak yang mudah dimengerti anak, dan tidak berkesan membuat anak takut. Kecendrungan takut akan membuat anak semakin tidak bisa menerima nasehat dari orang tua. Ada beberapa hal nasehat yang bisa dilakukan oleh orang tua, dengan cara :

a. Bersikap dengan sabar

Dalam penyampaian nasehat perlu adanya sikap orang tua yang tenang dan tidak bersikap menggebu-gebu. Ini dilakukan seolah-olah tidak memaksa anak untuk mendengar dari apa yang disampaikan oleh orang tua. Ketika anak membuat ulah sebenarnya dia tidak nakal, tetapi hanya penasaran dan antusias terhadap apa yang ingin dia mengerti. Untuk itu orang tua harus sangat hati-hati dalam memberikan pengarahan dan menegur anak.

b. Tataplah anak ketika berbicara memberikan nasehat

Dalam menyampaikan teguran dan arahan pada anak harus dengan tatapan yang berfokus pada anak. Agar anak menyakini

bahwa sebagai orang tua sedang memperhatikannya. Ini lebih efektif dilakukan daripada anak diberikan nasehat dengan cara dibentak-bentak atau dengan posisi orang tua berdiri. Hal ini akan membuat anak mengira bahwa orang tua sedang memberikan hukuman pada anak. Ini akan semakin memperkeruh keadaan. Dengan hubungan kontak mata akan terjalin komunikasi baik fisik maupun non fisik yang ini juga akan mempengaruhi hubungan kebatinan antara orang tua dan anak.

c. Jadilah pendengar terbaik anak

Anak pasti akan memberikan argumennya sebagai bentuk pembelaannya, untuk itu orang tua harus mampu mendengarkan apa yang disampaikan kepada anak. Ini lebih baik untuk mengkondisikan agar ketika orang tua nanti memberikan arahan si anak juga akan kebalikan memperhatikan orang tua. Meskipun apa yang disampaikan anak adalah wujud dari pembelaannya, orang tua harus tetap mendengarkan dan memperhatikan anak. Dengan begitu anak akan menjadi tenang ketika orang tua memberikan arahan pada anak.

d. Berikan nasehat pada anak di waktu yang tepat

Nasehat bukan berarti harus dilakukan setiap hari. Namun penyampaiannya harus dipilih pada waktu yang efektif. Sekiranya menghindari memberi nasehat pada anak di tengah banyak banyak orang. Anak akan merasa bahwa dirinya sedang diadili dan membuat anak malu tentunya. Pilihlah waktu yang baik dalam memberikan arahan dan nasehat pada anak. Misalnya ketika anak sedang dalam kondisi bahagia, anak

sedang dalam bermain. Jadi sambil dengan bermain nasehat bisa diberikan oleh orang tua. Dengan begitu anak tidak merasa yang diadili dan disalahkan sehingga ia mendapatkan nasehat dari orang tua. Diharapkan dengan suasana yang nyaman, menyenangkan, akan menjadi saat yang tepat orang tua dalam memberikan asupan nasehat untuk anak

BAB IV

ORANG TUA DASAR PEMBENTUK PERIODE EMAS ANAK

Periode emas anak adalah masa dimana otak anak berkembang 70-80%. Periode ini adalah faktor penentu anak di masa depan nanti. Ketika periode emas anak tersebut dilalui dengan cara yang benar, maka anak akan memiliki kesiapan dalam menghadapi dunianya di masa datang. Oleh sebab itu orang tua harus bisa memaksimalkan periode emas anak tersebut, jangan sampai terlewatkan periode tersebut.

a. Penghargaan orang tua untuk anak

Penghargaan merupakan sesuatu hal yang diberikan kepada seseorang sebagai wujud dari keunggulan atau keberhasilan yang dicapai. Bentuk dari keunggulan ini adalah beragam bisa dengan barang atau non materiil. Pada anak usia dini apapun yang dilakukan anak haruslah dibarengi dengan penghargaan yang diberikan oleh orang tua. Anak tidak boleh hidup dengan latarbelakang di bawah tekanan. Penghargaan bagi anak bersifat suatu bentuk kebanggaan yang diberikan atas apa yang dicapainya. Bagaimana jadinya ketika anak tidak pernah mendapatkan penghargaan, karena orang tua merasa anak belum bisa berhasil dalam mencapai sesuatu. Anak akan

hidup dengan kemunduran, tidak percaya diri dan cenderung menutup diri. Anak jika jarang mendapatkan penghargaan, maka ia tidak pernah mengetahui hal-hal positif yang pernah ia lakukan.

Orang Tua dasar pembentuk periode emas anak yang terdiri dari Penghargaan orang tua untuk anak, Tak perlu menjadi orang tua yang sempurna, Polemik orang tua bekerja, dan Ketika anak seharian di sekolah. Menjadi orang tua adalah idaman setiap pasangan, memahami bahwa anak adalah anugerah dan amanah bagi orang tua untuk mendidik, membimbing, serta memberikan pengasuhan untuk anak. Orang tua adalah guru pertama yang mana anak mendapatkan pendidikan di dalam keluarga. Anak pertama kali mengenali dirinya di dalam keluarga, mengenali orang disekitarnya, belajar nilai-nilai serta pemahaman tentang semesta. Orang tua tentunya juga mendapatkan pelajaran yang luar biasa mengenai kasih sayang, kesabaran, dan banyak pengalaman dalam mendidik anak. Kurniati menjelaskan bahwa hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai anak usia dini memerlukan pendidikan untuk merangsang segala proses tumbuh dan kembangnya (2022:67). Pendidikan orang tua adalah yang utama karena anak orang tua yang tahu perkembangan dan pertumbuhan anak sejak dini. Anak sejak dini perlu di stimulus perkembangan motorik dan aspek perkembangan lainnya. Jaujah dkk (2021:102) menjelaskan Orang tua terlibat dalam aktivitas anak melalui contoh, keteladanan, pembiasaan, serta memberikan nasihat dan perhatian kepada anak sebagai bentuk tanggung jawab para orang tua kepada anak.

Penghargaan akan membuat anak menjadi percaya pada dirinya sendiri. Sehingga apapun yang dilakukan anak selama anak

tidak melakukan kesalahan dia akan percaya diri. Meskipun menurut orang lain anak belum mencapai hasil maksimal, namun ketika anak dibekali sebuah penghargaan yang menjadikan anak percaya diri. Ini akan membuat anak mendapatkan point tambahan untuk mempercayai dirinya bagaimanapun kondisinya. Orang tua perlu membekali penghargaan yang sesuai dengan capaian yang telah anak peroleh. Namun orang tua juga tidak boleh lengah dalam memberikan penghargaan.

Penghargaan harus dibarengi dengan pemberian tanggungjawab pada anak. Artinya ketika anak diberikan penghargaan maka anak harus diberikan tanggungjawab untuk tetap konsisten melakukan hal yang telah diberikan dengan penghargaan. Pada saat anak melakukan kesalahan yang dia ketahui bahwa itu adalah hal yang baik, maka anak perlu mendapatkan hukuman juga. Penghargaan diberikan atas dasar hal-hal positif yang telah tercapai. Sehingga anak akan melakukan secara terus-menerus atas hal-hal yang dicapai dengan diberikan penghargaan tersebut. Hukuman pada anak tidak boleh sampai membuat anak merasa tertekan dan menyebabkan anak trauma. Trauma ini akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan anak, bahkan sangat bahaya jika sampai terlarut.

Hukuman bisa diberikan dengan kegiatan yang anak tidak merasa diberikan hukuman yang membuat anak takut. hukuman ini bisa dilakukan dengan semua komponen yang ada di rumah, agar anak bisa berpikir bahwa semua yang dilakukan memiliki konsekuensinya. Bahkan hukuman bisa dilakukan dengan tetap menyampaikan dengan perkataan lembut dan baik. Tidak perlu dengan kata-kata yang membentak dan menyakitkan. Hukuman juga

perlu dilakukan dengan konsisten, artinya jika kemaren melakukan kesalahan dalam aspek ini, besok melakukan kembali hukuman yang diterapkan juga akan sama. Atau ketika salah satu anggota keluarga melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman, jika anggota keluarga berikutnya melakukan kesalahan yang sama juga akan diberikan hukuman yang sama.

Orang tua bisa memberikan penghargaan pada anak dalam kegiatan sehari-hari dengan cara sebagai berikut :

- a. Memberikan penghargaan ketika anak melakukan aktivitas yang positif
- b. Berikan penghargaan dengan kesesuaian yang dicapai oleh anak
- c. Berikanlah penghargaan dengan bentuk motivasi, dan berbentuk barang kesukaanya
- d. Berikan penghargaan jangan berlebihan kepada anak
- e. Memberikan penghargaan dengan dibarengi nilai kasih sayang
- f. Setiap pemberian penghargaan diberikan pesan moral yang bisa mengingatkan anak untuk melakukannya kembali.

b. Berusaha Menjadi Orangtua Yang Sempurna

Setiap orangtua pasti ingin yang terbaik bagi anaknya, tak ada yang salah. Menjadi orang tua yang terbaik, menyiapkan pengasuhan yang terbaik, Fasilitas yang terbaik, sekolah yang terbaik, makanan terbaik, bahkan menyiapkan lingkungan yang terbaik bagi anak, pokoknya semua yang terbaik bagi buah hatinya. Tak ada satupun orangtua yang tak ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, semuanya pasti ingin tampil sempurna dihadapan sang anak bahkan juga dihadapan orang lain, yang kadang seakan ingin

menampilkan bahwa dirinya lah orangtua yang sempurna. Namanya juga manusia tak jarang penilaian orang lain menjadi tolak ukur keberhasilannya dalam pengasuhan.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa di dalam pengasuhan anak para orangtua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua dan dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri.

Dalam Hasan (2009:48) dijelaskan bahwa Islam menyebutkan peranan dan tanggungjawab keluarga khususnya orangtua yang terdapat dalam berbagai hadist Nabi Muhammad SAW, bahwa terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya sejak dini, antara lain:

1. Memberi nama anaknya dengan nama yang bagus
2. Memberi makan anaknya dengan makanan yang halal dan bermutu (*halalan thoyyiban*)
3. Mengajar anaknya membaca al-Qur'an sejak usia dini
4. Melatih anaknya olahraga dan ketrampilan fisik (*ar-rimalah wassibahah*=memanah dan berenang)
5. Mendidik anaknya dengan budi pekerti yang luhur (*ta'diban hasanan*)
6. Mengawinkan anaknya apabila sudah dewasa (*wayuzawwijahu mata adraka*)

Ingin dicintai oleh anak adalah dambaan setiap orang tua, namun tak jarang orangtua mengabaikan perasaan anak dalam membuat aturan. Menanyakan apakah anak suka? Ataukah anak bahagia? Bahkan lupa untuk menanyakan pendapat anak. Orangtua

hanya fokus pada apa yang dianggapnya baik. Melibatkan sang anak dalam setiap kegiatan, mampu membuat anak merasa dihargai dan tidak merasa di abaikan oleh orang tua, bukankah anak bukan boneka orang tua? Yang hanya mengikuti keinginan orangtua? Anak juga memiliki perasaan, dihargai, dilibatkan dalam kegiatan hal tersebut membuat anak merasa dicintai yang dapat mengembangkan empati anak berkembang dengan baik, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan pada akhirnya anak tumbuh menjadi anak yang penuh dengan cinta kasih.

Ekspektasi orangtua terhadap pola pengasuhan yang terlalu tinggi, alih-alih berharap semua yang diterapkan itu yang terbaik untuk anak malah menjadi suatu tekanan yang hebat bagi anak. Aturan yang berlebihan pada anak sehingga anak kesulitan untuk mengeksplor dirinya sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki sang anak. Ketakutan orangtua yang berlebihan bisa membuat sang anak malah melanggar setiap aturan yang dibuat oleh orang tua. Ayah bunda terkadang lupa jika sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Anak juga harus punya ruang untuk mengeksplor diri dan potensi yang mereka miliki, biarkan anak bebas memilih sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Namun bukan berarti mereka bebas dan tak terkontrol oleh orangtua, bebas namun tetap dalam pengawasan orang tua.

Aturan yang terlalu ketat atau ekspektasi pola pengasuhan yang terlalu tinggi terkadang membuat orangtua stres dengan sendirinya. Tidak ada orangtua yang sempurna, setiap orangtua pasti pernah melakukan kesalahan dalam pengasuhan, ditambah lagi jika sesuatu yang buruk menimpang sang buah hati menambah stres

pada akhirnya orangtua sering menyalahkan diri sendiri. Ayah Bunda belajar lah untuk memaafkan diri sendiri dan belajar lah untuk memaafkan kesalahan orang lain, menerima setiap kekurangan dan kesalahan mampu membuat sang buah hati merasa nyaman dan mencintai orangtuanya.

Cemas yang berlebihan terkadang orangtua takut jika nanti anaknya tidak berkembang sesuai tahapan, tidak mampu bersosialisasi dengan baik, bahkan cemas jika anak menjadi pembakan dan tidak punya sopan santun terhadap orangtua atau dengan orang lain di sekitarnya. Hal tersebut membuat orangtua memiliki ekspektasi sendiri terhadap pengasuhan. Terkadang orangtua tidak melihat dan mendengarkan sang anak demi mewujudkan ekspektasi pribadi orangtua, perasaan cemas yang berlebihan tersebut malah membuat orangtua dan anak tidak bisa membangun hubungan yang sehat diantara keduanya.

Perlu diingat bahwa tidak ada orangtua yang sempurna, hanya saja orangtua perlu belajar agar anak berkembang sesuai dengan tahapannya, saling bekerjasama dan mendukung menjadi pasangan serta orangtua yang baik bagi anak. Belajar lah untuk melepaskan memaksakan ekspektasi diri sendiri yang tidak sesuai dengan keinginan, belajar mencintai dengan tulus tanpa syarat tanpa ada drama. Mampu menerima diri sendiri dan mampu menerima kesalahan anak dan keterbatasan anak, serta percaya bahwa anak juga mampu menerima setiap keterbatasan orangtua, yang terpenting orangtua fokus terhadap kebahagiaan sang buah hati.

c. Polemik orang tua bekerja

Kenyataan yang sekarang ini kita ketahui di luar sana banyak orang tua yang bekerja semua. Bahkan banyak orang tua yang keduanya bekerja di luar rumah sampai larut malam. Fenomena seperti ini membuat ada yang dikorbankan di rumah, siapa yang dikorbankan pastinya anak. Meskipun orang tua bekerja sejatinya bisa meluangkan sedikit waktu untuk anak-anak. Anak-anak kita sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan pelukan hangat dari orang tua. Anak-anak kita membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, meskipun tidak terlepas bahwa hal materi juga harus dikerjakan demi melangsungkan kehidupan. Hal itu wajar dan juga tidak bisa dipungkiri. Untuk itulah orang tua sejatinya harus mampu membagi waktu prioritas untuk anak dan waktu pada saat berkerja. Tugas orang tua menjadi sangat rumit ketika pekerjaan di kantor juga membutuhkan waktu ekstra. Orang tua tak mampu memberikan waktu luang setiap hari pada anak, sejatinya berikanlah waktu pengganti khusus dimana anak mendapatkan perhatian sepenuhnya dari orang tua. Orang tua harus mampu memainkan perannya masing-masing ketika di depan anak.

Dalam kondisinya tidak dipungkiri bahwa orang tua harus memperlihatkan kondisi yang baik di tengah kemelut kesibukan pekerjaan. Orang tua tidak boleh membawa segala permasalahan yang ada dalam pekerjaan ke dalam rumah. Anak sejatinya memiliki rasa yang peka sehingga perasaan anak tidak akan nyaman ketika orang tua berada di dalam rumah dengan anak, tetapi pikirannya pada pekerjaan. Dengan segala kerumitan tersebut orang tua antara ayah ibu tidak boleh saling menggantungkan perannya kepada satu sama lain. Orang tua harus tetap dalam porsinya masing-masing

untuk menjalankan semua perannya. Orang tua tidak mungkin meninggalkan pekerjaan, dan kemudian orang tua juga tidak boleh menyerahkan segala perannya untuk mengasuh dan mendampingi anak pada pembantu atau dengan memberikan gadget pada anak. Semuanya harus dijalankan dengan seimbang. Pada kasus orang tua yang hanya salah satu saja yang bekerja, mungkin tidak terlalu rumit masalahnya. Namun akan berbeda masalahnya ketika kedua orang tua sama-sama bekerja. Dilema yang akan terjadi akan sangat signifikan dalam aktivitas anak sehari-hari. Hal tersebut jika orang tua tidak mempedulikan akan membuat polemik masalah akan semakin rumit. Dalam keluarga akan timbul masalah dengan anak menjadi tidak mendapatkan perhatian dari orang tua.

Disini orang tua harus mampu melakukan peran ganda. Orang tua tidak hanya harus bisa membagi waktu tetapi juga harus bisa membagi perhatian kepada anak. Orang tua jika tidak bisa meluangkan waktu karena kesibukan bekerja. Semaksimal mungkin untuk meluangkan waktu bersama anak ketika anak sebelum tidur atau ketika anak sedang bermain. Waktu yang sedikit akan tetap memberikan pengaruh besar bagi anak. Hal lain yang bisa dilakukan dengan memberikan waktu pengganti pada anak yang seutuhnya jika memang orang tua tidak dapat kebersamaan dengan anak pada rutinitas sehari-hari. Ini akan membuat anak tetap bisa meluangkan waktu bersama orang tua. Kegiatan makan bersama, field trip, berkebun, membersihkan ruangan, menyiram tanaman bisa dijadikan kegiatan yang bisa membuat anak dan orang tua beraktivitas bersama-sama. Dalam aktivitas yang sederhana akan banyak hal yang bisa dijadikan pengalaman dan membangun hal-hal yang positif bagi anak.

Polemik masalah yang terjadi dalam keluarga adalah wajar, apalagi dengan kondisi orang tua yang bekerja. Hal ini orang tua harus memiliki kemampuan pengertian bahwa anak adalah anak yang tetap berhak mendapatkan hak asuh yang baik dari orang tua. Kemampuan orang tua yang bijak dengan memahami waktu dan masing-masing peran akan membuat anak akan tetap mendapatkan waktu yang berharga dari orang tua.

d. Ketika anak seharian di sekolah

Anak berada di sekolah bisa dihitung hanya hitungan beberapa jam. Namun di sekolah segala bentuk kejadian akan dialami oleh anak. Jika di rumah anak interaksi utama bersama keluarga. Di sekolah anak dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, dan guru. Intensitas jumlah orang yang ditemui akan lebih banyak di sekolah daripada di rumah. Dengan begitu jumlah kejadian akan juga bermacam-macam dan pastinya pengaruh terhadap anak akan juga sangat bervariasi. Meskipun hanya beberapa hitungan jam anak di sekolah, namun guru berupaya untuk memaksimalkan semua aspek perkembangan anak. Mulai dari aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif dan seni. Hal tersebut dilakukan agar dalam satu hari anak di sekolah semua aspek perkembangannya dapat terstimulus dengan baik dan optimal.

Aspek nilai agama dan moral dikembangkan dengan kegiatan anak berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, anak mengenal ciptaan Alloh, memahami perilaku yang baik dengan orang tua dan teman sebayanya, mengenal praktik ibadah, berdoa, mengucapkan salah, dan lain sebagainya. Aspek sosial emosional dikembangkan dengan kegiatan anak diberikan kesempatan untuk

berinteraksi dengan temannya baik dalam kegiatan belajar maupun dalam bermain, menstimulasi sikap peduli terhadap orang lain, tolong menolong, dalam kegiatan bersama anak dilibatkan langsung bermain bekerja sama dengan teman. Dengan kegiatan seperti itu anak akan belajar banyak hal untuk bisa memahami sesama dan dilatih dalam kerja team. Aspek fisik motorik dilakukan dengan beberapa kegiatan motorik halus dan kasar, bisa dengan kegiatan senam, kegiatan-kegiatan di luar kelas, kegiatan menggunting, merobek kertas, menempel, meronce, dan kegiatan yang lainnya. Kegiatan-kegiatan yang sederhana yang terkadang disepelekan ini yang malah akan membuat pengaruh terbesar bagi perkembangan anak. Aspek perkembangan bahasa dapat distimulasi dengan kegiatan bahasa reseptif dan ekspresif yang dilakukan melalui kegiatan bercerita, berdialog dan bertanya jawab. Aspek kognitif dapat dikembangkan di sekolah dengan kegiatan anak diajak untuk memecahkan masalah. Hal ini membelajarkan pada anak untuk melatih mencari solusi dan memecahkan suatu masalah. Aspek perkembangan seni membelajarkan pada anak untuk dapat berkarya seni dalam menghasilkan karya seni sendiri ataupun secara berkelompok.

Guru bisa menjalin dukungan dengan orang tua dengan menyelaraskan kegiatan yang telah dilakukan di sekolah untuk dilakukan juga di rumah. Kegiatannya tidak perlu sama namun perlu disinkronkan dengan apa yang telah distimulus orang guru di sekolah. Dengan begitu apa yang dilakukan di sekolah bisa didukung dengan kegiatan yang ada di rumah. Kegiatan di rumah tidak selalu syarat dengan menyertakan buku pada anak. Di sekolah pun untuk beberapa kegiatan juga tak melulu menggunakan kertas. Kegiatan

pembelajaran di sekolah yang lebih mengutamakan anak melakukan dengan praktek langsung akan sangat mudah dipahami dan diingat terus oleh anak. Sehingga apa yang diajarkan oleh guru di sekolah akan terpatrit permanen dalam pengalaman anak.

Beberapa riset membuktikan bahwa pembelajaran yang melibatkan semua indera anak akan jauh lebih baik menyenangkan dan membuat anak mengingat dalam memori jangka panjang. Menyenangkan merupakan syarat utama dalam pembelajaran anak karena dengan bermain anak akan menikmati pembelajaran yang ia lakukan. Dia tidak akan sadar bahwa sebenarnya dia telah melakukan kegiatan belajar karenanya baginya dia menikmati hal tersebut. Untuk itu pendidikan di sekolah diupayakan harus selalu mengutamakan dan mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Agar ada yang anak bawa dari sekolah untuk plang kerumah.

BAB V

PENGASUHAN YANG MEMBAHAGIAKAN

Pengasuhan yang membahagiakan merupakan pengasuhan positif yang dilakukan dengan cara menerapkan prinsip *supportive*, konstruktif dan menyenangkan. Prinsip *supportive* adalah memberikan dukungan pada perkembangan anak. Pendekatan konstruktif adalah dengan bersikap positif, menghindari kekerasan dan hukuman. Pengasuhan yang membahagiakan bagi anak dengan konsep mengajarkan disiplin namun tidak dengan kekerasan.

a. Komunikasi Aktif untuk Anak

Pengasuhan yang membahagiakan yang terdiri dari Komunikasi aktif untuk anak cerdas, Gaya bicara orang tua, Orang tua yang tegas atau pemaarah dan Menjadi orang tua atau menjadi bos. Pengasuhan yang baik adalah tidak menekan anak dan tidak membebaskan anak, untuk itulah perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Rahayu dalam jurnalnya (2020:84) menjelaskan menurut pandangan sosiolog, pengasuhan adalah upaya untuk mensosialisasikan hal-hal yang berlaku di dalam suatu masyarakat agar anak dapat berperan secara efektif dalam masyarakatnya (Berns, 1997). Untuk itu terdapat enam metode

sosialisasi yang mungkin dilakukan kepada anak yaitu afektif, operant, observational, cognitive, social cultural dan pelatihan.

Menurut Carl dalam Mulyana Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikatif) (Mulyana, 2010:68). Komunikasi verbal adalah melalui kata-kata, sedangkan komunikasi non-verbal contohnya melalui ekspresi seperti mengerutkan dahi yang membuat orang lain mengetahui bahwa ia sedang marah. Anak usia dini berkomunikasi melalui ekspresi menangis, dan tertawa. Biasanya Bunda lebih tahu apa yang membuat anak menangis dan mencoba untuk mengatasinya.

Komunikasi merupakan hal yang penting, karena dengan komunikasi dapat membangun interaksi anak dengan orang tua. Karena tanpa komunikasi terkadang anak dan orang tua tidak saling terbuka sehingga anak hanya bias memendam sendiri dan merasa kesepian, hal itu juga memicu anak sulit untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya.

Namun, masih banyak orang tua yang kurang peduli dengan pertumbuhan komunikasi anak. Contohnya saat ananda sedang bercerita yang di alaminya seharian namun ibu malah tidak focus mendengarkan melainkan sambil memainkan handphone. Maka hal tersebut dapat menurunkan perkembangan mereka. Hendaknya Ayah Bunda selalu memperhatikan dan memahami kebutuhan perkembangan komunikasi anak sejak dini. Sama halnya menurut Handayani mendengarkan anak dengan penuh perhatian, berbicara

dengan empati dalam hal ini orang tua membangun komunikasi dengan anak sehingga anak merasa aman dan nyaman ketika menyampaikan hal-hal yang dialami.

Ada beberapa langkah yang harus orang tua ketahui dalam membangun komunikasi aktif untuk anak cerdas, sehingga tidak mengganggu interaksi social anak dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Pertama, orang tua menjadi pendengar terbaik anak dan mengajak anak berbicara, dengarkanlah terlebih dahulu apapun yang disampaikan oleh anak Ayah Bunda. Biarkan anak merasa Ayah Bunda tertarik untuk mengetahui dunianya. Berikan tanggapan ataupun sedikit pertanyaan apa saja yang dia lakukan selama di rumah bersama Bunda selama tidak ada Ayah di rumah.

Kedua, melakukan diskusi kecil dan melibatkan anak. Misalnya ajak anggota keluarga bertamasya di hari libur, sehingga mengajak anak untuk berdiskusi ke tempat mana yang ingin kunjungi dan alasan anak ingin kesana sehingga membuat anak untuk merespon dari pertanyaan Ayah Bunda. Hal ini melatih anak untuk berpikir kritis dan membuat anak merasa bahwa pendapatnya juga diperlukan.

Tidak semua orang dapat berkomunikasi dengan baik, tentunya untuk membangun hubungan interaksi dengan maka harus mempunyai skill dalam berkomunikasi dengan baik. Anak yang memiliki skill komunikasi yang baik akan mudah mengekspresikan perasaannya dengan bebas. Tanpa disadari menanamkan skill komunikasi yang baik sejak dini membuat banyak manfaat bagi anak, misalnya anak menjadi cerdas. Anak cerdas biasanya memiliki

keterampilan komunikasi yang baik. Anak yang aktif berkomunikasi dapat mengekspresikan apa yang mereka rasa dan mengemukakan pemikiran mereka.

Selanjutnya anak mudah bergaul, dengan berkomunikasi dengan baik. Anak akan mudah bergaul dalam kehidupan sosialnya. Seandainya anak Ayah Bunda terhambat dalam komunikasi, maka anak pasti akan susah berkomunikasi dengan teman sebayanya. Manfaat lainnya adalah anak lebih percaya diri, dengan memiliki kemampuan komunikasi yang baik maka anak akan lebih mudah percaya diri dalam berinteraksi sosial. Berbeda dengan anak yang pendiam dan cenderung sulit untuk berinteraksi dengan temannya.

Membangun komunikasi sejak dini sangatlah penting bagi perkembangan anak. Jika anak Ayah Bunda terlihat pendiam dan sulit untuk berkomunikasi tentunya Ayah Bunda merasa khawatir. Namun, semua itu bisa di atasi sejak dini. Ayah Bunda bias ajak anak untuk membaca buku cerita bergambar dan melibatkan banyak anak untuk mengeluarkan kosa kata sehingga memancing anak untuk berkomunikasi. Sering-sering mengobrol meskipun hal-hal kecil tentang kegiatan anak di rumah, serta menjadi pendengar yang baik bagi anak karena dapat membuat anak untuk tetap percaya diri menyampaikan ceritanya. Berikanlah kebebasan kepada anak dalam berbicara dan mengeluarkan argument, serta menunjukkan ekspresi perasaannya. Dengan menstimulasi anak, maka kemampuan komunikasi anak akan meningkat.

b. Gaya Bicara Orang tua

Setiap orang memiliki gaya bicara sendiri, namun yang perlu Ayah Bunda ketahui bahwa gaya bicara ini akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Seperti yang kita ketahui, anak usia dini adalah peniru terbaik. Gaya bahasa adalah cara bicara orang tua kepada anak, menggunakan nada, dan ekspresi yang ditampakkan. Perlu mengajak anak berbicara guna untuk menambahkan kosa kata baru anak dan pengucapan atau vocal anak.

Kita sering mendengar bahwasanya bahasa ibu, anak usia 0-6 bulan akan menangis jika lapar maka itu adalah salah satu cara anak mengungkapkan atau berbicara. Namun, seiring berjalannya waktu anak dapat berbicara dan melihat orang tuanya berbicara mengekspresikan jiwa ketika berbicara. Gaya bicara orang tua tidak selamanya lembut, ada juga yang gaya bicaranya keras dan kadang keras kadang lembut.

Orang tua yang memiliki gaya bicara yang keras tentu akan membuat anak kadang takut untuk mengeluarkan pendapat, takut untuk mengungkapkan perasaannya. Orang tua yang memiliki gaya bicara keras seperti ini akan cenderung memaksakan kehendaknya terhadap anak, tidak mau mendengarkan pendapat anak dan meminta alasan yang logis. Namun, di sisi lain dengan gaya bicara seperti ini akan berdampak kepada anak untuk melatih pola berpikirnya. Hal ini juga berdampak buruk kepada anak, karena anak merasa tertekan dan terkekang oleh peraturan yang di berikan orang tua. Jika gaya bicara ini turun dan dimiliki oleh anak, maka anak akan memperlakukan teman-temannya seperti ini.

Gaya bicara yang terbuka, orang tua dapat menggunakan gaya bicara ini kepada anak. Gaya bicara terbuka artinya orang tua dan anak bisa saling berbagi apa yang ia rasakan. Orang tua dan anak bisa mengeluarkan pendapat dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Namun saat orang tua cenderung memiliki gaya bicara ini bisa membuat anak bertindak semaunya karena lepas kendali anak dari pantauan orang tua.

Gaya bicara cuek, orang tua yang memiliki gaya bicara seperti akan menghindari anak. Meskipun terkadang anak berbuat salah, tetapi orang tua malah seakan-akan tak terjadi apa-apa. Orang tua yang cuek akan membebaskan anak untuk melakukan apa saja, tidak membatasi permainan anak dan kegiatan anak. Sisi baiknya dari gaya bicara orang tua yang cuek maka anak akan bebas berekspresi, bebas bermain tanpa ada pencegahan. Namun, sisi buruknya maka akan terbiasa dilepas dan tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk karena tak ada penegur dari orang tua. Anak tidak dilatih dari kesalahan-kesalahan yang di buat, karena orang tuanya yang tak pernah menyalahkan dan menegur atau menasehati anak hingga nanti anak akan menjadi egois dan hanya berasumsi apa yang dia lakukan adalah benar dan tak mau mengalah.

Terakhir adalah gaya bicara orang tua yang selalu menuruti kemauan anak. Ketika anak menangis maka orang tua membujuk anak dengan membelikannya mainan atau makanan untuk memberhentikan tangisannya. Memberikan kebebasan anak dalam melakukan tindakan, tidak banyak aturan dalam keseharian, dan bisa menjadi teman bagi anak. Sisi baiknya anak merasa di hargai dan diperlukan pendapatnya, anak menjadi percaya diri. Namun, sisi

buruknya adalah anak menjadi manja dan tak mau mandiri karena setiap keinginannya selalu dituruti, anak menjadi tidak tau aturan dan anak tidak pandai dalam berkomunikasi dengan baik karena setiap perkataannya anak selalu merasa baik tanpa ada bantahan dari orang tua.

Sekarang Ayah Bunda sudah lihat apa saja gaya bicara orang tua. *Gaya bicara yang manakah yang Ayah Bunda Gunakan ketika berbicara kepada anak? Sudahkah Ayah Bunda memahami kebutuhan ananda? Anak adalah peniru terbaik, untuk itu Ayah Bunda bisa merealisasikan gaya bicara yang bagaimana semestinya digunakan.*

c. Orang Tua Yang Tegas atau Pemarah?

Orang tua tentu menginginkan anak-anak menjadi anak yang kuat dan tegas, Setiap orang tua memiliki prinsip dalam mendidik anaknya. Menjadi orang tua yang sempurna itu bukanlah hal yang mudah bahkan tak ada orang tua yang sempurna seutuhnya. Ada kalanya orang tua marak kepada anak, kesal melihat tingkah laku anak bahkan ada yang membentak anak. Namun tanpa disadari semua itu membuat anak merasa tersakiti. Karena ada ahli yang mengatakan sekalnya kita orang dewasa membentak anak usia dini, maka ada ribuan sel saraf yang rusak.

Menjadi orang tua yang tegas tidak selalu dengan marah-marah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat menjadi orang tua yang tegas. Menjadi tegas bisa dengan menasehati dan tidak harus marah-marah, semakin marah maka anak akan semakin

membuat kesalahan. Oleh karena itu Ayah Bunda harus memperhatikan hal-hal berikut ini, supaya menjadi orang tua yang cerdas tanpa menjadi pemarah.

Pertama, orang tua harus mengenali anaknya. Kenapa begitu? Karena anak tidak dapat di samakan dengan orang dewasa yang sudah mampu memahami saat orang tua marah. Hal yang dilakukan anak tidak semuanya salah, namun jika anak melakukan kesalahan dalam bermain dengan temannya, atau membuat kekacauan di rumah maka orang tua harus tahu bahwa karakteristik anak usia dini adalah bermain. Bermain adalah cara dia mengekspresikan diri, Ayah Bunda boleh menasehati dan memberikan contoh yang baik tanpa harus membentakinya apalagi membentakinya di depan orang lain maka berdampak buruk bagi anak dan psikologisnya.

Kedua, saat orang tua marah atau anak melakukan kesalahan hendaknya orang tua menjauhi anak atau diam untuk menghindari kemarahan. Setelah reda amarahnya, maka saatnya orang tua menyapa kembali anak dengan mengajaknya mengobrol dan membicarakan hal-hal terkait kenapa bisa Ayah Bunda marah kepada ananda. Jadi bisa lebih saling terbuka kepada anak dan menegaskan bahwa kesalahan adalah hal yang wajar namun ke depannya tidak untuk di ulangi.

Orang tua tentu menginginkan anak-anak menjadi anak yang kuat dan tegas, Setiap orang tua memiliki prinsip dalam mendidik anaknya. Menjadi orang tua yang sempurna itu bukanlah hal yang mudah bahkan tak ada orang tua yang sempurna seutuhnya. Nazilah menjelaskan bahwa (2021:21) sebuah keharusan bagi orang tua untuk

selalu memberikan dorongan maupun motivasi belajar kepada anaknya

Ketiga saat anak melakukan kesalahan mintalah anak untuk menjelaskan kenapa anak bisa membuat kesalahan dan cari tahulah apa penyebabnya bukan sebaliknya marah-marah dan membuat anak takut. Saat anak mencoba untuk menjelaskan Ayah Bunda seolah-olah benar-benar mendengarkan, karena dari situ anak berusaha untuk berlatih dan berkata jujur. Sehingga tidak ada tekanan dan desakan untuk menjelaskan tanpa rasa khawatir.

Dari penjelasan itu, Ayah Bunda dapat menerapkan kepada anak ketika anak sedang melakukan kesalahan atau membuat keributan di sekolah. Menjadi orang tua yang tegas akan membuat anak lebih disiplin dan menjadi pribadi yang baik. Namun, terkadang orang tua yang tegas terkesan marah-marah yang justru membuat anak takut untuk mengungkapkan perasaannya dan takut untuk saling terbuka. Sehingga anak mulai untuk berbohong untuk melindungi diri dari amarahnya orang tua, tidak sedikit yang mengkambinghitamkan orang lain saat anak melakukan kesalahan saat anak di desak untuk mengakui kesalahannya. Menjadi orang tua tegas atau pemarah adalah pilihan *Ayah Bunda*, tetapi sebelum marah kenali lah terdahulu anak.

d. Menjadi Orang Tua atau Menjadi Bos?

Sebagaimana kita ketahui, orang tua adalah Ayah dan Bunda dari anak-anak kita. Orang tua bisa menjadi teman, menjadi saudara

bahkan bisa menjadi bos di rumah. Semua tergantung orang tua bagaimana menyikapi anak-anak selama di rumah. Menjadi orang tua bukanlah hal yang menyulitkan kalau kita memberikan pendidikan sesuai perkembangan anak. Namun, tidak semudah apa yang kita bayangkan.

Menjadi orang tua atau menjadi bos? Pertanyaan itu mewakili perasaan anak-anak. Tidak sedikit yang orang tuanya dapat memahami kemauan anak. Yang kebanyakan orang tua selalu menginginkan anak untuk menjadi seperti yang dia mau. Sehingga tanpa disadari hal tersebut membuat anak merasa tertekan dan merasa orang tua adalah bos yang harus selalu menuruti kehendaknya tanpa ada bantahan.

Kenapa orang tua dikatakan bos di rumah? Tidak sedikit yang membuat anak merasa orang tuanya adalah bos di rumah. Contoh kecil saja adalah saat anak membuat rumah berantakan, tapi dengan mudahnya Ayah Bunda mengatakan “Ayah dan Bunda tidak mau tahu rumah harus bersih dan rapi seperti semula”, ada baiknya Ayah Bunda mengatakan “Ayah dan Bunda akan senang jika kamu merapikan mainan dan di taruh pada tempatnya”. Hal tersebut terlihat jelas hanya dengan kata-kata.

Contoh lainnya yang dapat kita dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah saat orang tua yang meminta anak untuk belajar dan berhenti bermain hp namun orang tua malah bermain hp sambil menemaninya belajar. Maka sebaiknya orang tua menemani anak belajar dan melepaskan hp saat menemaninya belajar.

Menjadi orang tua atau bos adalah bagaimana Ayah dan Bunda memperlakukan anak di rumah. Menjadi teman anak selama di rumah adalah hal yang menyenangkan, selain tahu perkembangan anak, orang tua juga tahu hal-hal apa saja yang membuatnya terbuka. Namun, jika orang tua menjadi bos di rumah anak akan segan untuk mendekatinya, enggan untuk bercerita bagaimana perasaannya hari ini semua akan terpendam dan membuat anak selalu menuruti kemauan orang tua dan menyingkirkan egonya.

Orang tua bukanlah bos untuk anak, orang tua adalah orang yang berperan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Orang tua harus sering mengajak anak mengobrol meskipun hal yang menurut Ayah Bunda tidak menarik. Ketika anak terbiasa untuk membicarakan hal-hal yang diketahuinya maka akan mudah untuk anak bersosialisasi ke depan. Orang tua harus memberikan hak kepada anak untuk mengutarakan pendapat, untuk melakukan hal yang di sukai namun masih tetap dalam pantauan Ayah dan Bunda.

Sejauh ini, mau menjadi orang tua yang bagaimana Ayah dan Bunda? Menjadi orang tua? Atau menjadi Bos? Di rumah adalah waktu yang paling lama bertemu anak, maka gunakan lah waktu sebaik mungkin selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua bukanlah bos yang harus selalu ditakuti anak-anaknya, bukan juga yang harus memendam perasaan saat anak ingin mengutarakan pendapatnya.

BAB VI

PERAN ORANG TUA UNTUK ANAK DI RUMAH

Orang tua merupakan tempat pertama anak dalam menerima pendidikan, lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung yang paling utama dalam keberhasilan tumbuh kembang sang anak. Dalam kehidupan di rumah orang tua tidak hanya memberikan nafkah, dan fasilitas yang cukup saja, namun asah, asi, dan asuh yang di berikan kepada anak merupakan factor terpenting dalam 1000 hari pertama kehidupan anak.

a. Menjadi Teman Terbaik Anak

Menurut Umroh (2019:210) mengatakan bahwa Orang Tua selayaknya memberikan bekal pendidikan agama yang kuat agar tidak terkena dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dilakukan ketika anak sudah mulai baligh, akan tetapi dilakukan sedini mungkin. Gunakanlah waktu luang untuk mengajak anak saling mengobrol dan bermain bersama, lupakan sejenak masalah di kantor atau tidak menggunakan handphone terdahulu. Pola asuh orang tua sangat penting dalam pendidikan orang tua, menjadi orang tua yang pemaarah atau menjadi orang tuayang cuek bahkan ada yang memiliki

pola asuh yang netral dan membebaskan aktivitas anak. pola asuh orang tua akan berpengaruh pada perkembangan anak, bahkan pada mental anak.

Nazilah (2021:22) menyebutkan bahwa salah satu pembentuk perilaku adalah pola asuh anak saat usia dini, karena akan berdampak di kehidupan masa depan apabila tidak diarahkan yang benar. Perilaku ini akan pertama kali terbentuk dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Anak-anak juga membutuhkan sosok seorang teman yang mana ada saat anak membutuhkan, yang bisa membuatnya merasa dihargai sehingga anak merasa bahagia memiliki seorang teman. Menurut Ristianti dkk (2021:14) salah satunya dengan membuat kondisi keluarga yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa nyaman bagi semua anggota keluarga, terutama anak.

Selain berperan menjadi orang tua Ayah Bunda juga menjadi teman atau sebagai sahabat anak. Menjadi teman anak akan lebih mudah komunikasi dan saling bertukar pikiran, anak menjadi lebih sering terbuka dalam menyampaikan perasaannya dan merasa nyaman serta lebih dihargai. Gunakan lah waktu luang untuk mengajak anak saling mengobrol dan bermain bersama, lupakan sejenak masalah di kantor atau tidak menggunakan handphone terdahulu.

Pola asuh orang tua sangat penting dalam pendidikan orang tua, menjadi orang tua yang pemaarah atau menjadi orang tua yang cuek bahkan ada yang memiliki pola asuh yang netral dan membebaskan aktivitas anak. Pola asuh orang tua akan berpengaruh

pada perkembangan anak, bahkan pada mental anak. Anak-anak juga membutuhkan sosok seorang teman yang mana ada saat anak membutuhkan, yang bisa membuatnya merasa dihargai sehingga anak merasa bahagia memiliki seorang teman.

Anak membutuhkan seorang teman agar bisa menemaninya bermain, mendengarkan ceritanya, menemani belajarnya melakukan hal bersama-sama, bahkan bersama dalam suka dukanya anak-anak. Menjadi teman anak adalah hal yang bisa di sepelekan dan juga hal yang menyulitkan, semua tergantung Ayah Bunda. *Bagaimana caranya menjadi teman terbaik anak? Dapatkah Ayah Bunda menjadi teman terbaik anak?* Ada beberapa hal yang harus Ayah Bunda ketahui untuk menjadi teman terbaik anak.

Pertama, jadilah pendengar terbaik anak. Dengan begitu anak akan merasa dihargai dan dipercaya untuk mengutarakan perasaannya. Tidaklah sulit untuk menjadi pendengar anak, walaupun ceritanya terkadang bukanlah yang luar biasa. Namun, ketika Ayah Bunda ikut antusias dalam mendengarkan cerita anak maka anak akan merasa bahagia memiliki teman yang ada saat anak membutuhkan.

Kedua, jadilah orang tua yang memiliki waktu yang benar-benar ada untuk bermain dengan anak. Manfaatkan quality time bersama anak sehingga membuat Ayah Bunda menjadi lebih dekat dengan anak. Sebagai seorang teman, Ayah Bunda perlu memasuki dunianya yang selalu bermain dan bermain. Ikutlah bermain dan libatkan diri dalam kegiatan anak. Dengan begitu anak merasa bahwa dirinya memiliki teman bermain.

Ketiga, selama menjadi teman anak ada baiknya Ayah Bunda memberikan apresiasi atau teguran kepada anak. Contoh kecilnya mengapresiasi anak dengan kata-kata atau sebuah pelukan saat anak dapat menyelesaikan permainan puzzle bersama-sama, bisa juga memberikan teguran atau semangat saat anak merasa kecewa belum bisa menyelesaikan permainan dengan baik. Bukannya memarahinya saat ia melakukan kesalahan atau terlalu memujinya saat ia dapat menyelesaikan permainan. Semua itu membuat anak memiliki kepercayaan diri dan mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Terakhir, Ayah Bunda dapat memberikannya kepercayaan. Biarkan anak melakukan hal yang ia inginkan, seperti makan sendiri tanpa disuapi atau memakai baju sendiri setelah mandi. Semua itu akan membuat anak merasa dirinya bisa melakukan dengan sendiri dan tanpa meminta bantuan. Hal tersebut membuat anak menjadi sosok yang mandiri, dan dapat memberikan kepercayaan kepada temannya.

Menjadi orang tua sekaligus menjadi teman anak adalah hal yang mengasyikkan. Anak akan menjadi semakin dengan orang tua, saling memiliki kepercayaan, saling membantu, dan saling terbuka. Semua akan menjadi hal yang positif kepada anak, membuat anak merasa tidak kesepian dan memiliki teman meskipun orang tuanya sibuk di luar rumah.

b. Investasi Untuk Anak

Memiliki anak adalah keinginan dari pasangan suami istri, tujuan menikah salah satunya adalah memiliki keturunan atau anak. Ada yang orang tua mendambakan seorang anak perempuan ada

juga yang seorang laki-laki, bahkan ada yang menerima apapun pemberian dari Rabb-Nya. Kehadiran buah hati menjadi penyempurna bagi keluarga. Memiliki anak adalah Anugerah dari Allah yang tak semua orang memilikinya, tidak sedikit dari pasangan suami istri yang selalu berusaha untuk mendapatkan anak. Oleh karena itu, Ayah Bunda harus mempersiapkan dan mendukung setiap perkembangan anak.

Memberikan pendidikan akhlak sejak dini bisa menjadikan investasi anak untuk masa depannya. Saat orang tua membekali anak dengan investasi pendidikan maka orang tua sudah memberinya ilmu untuk kehidupan di masa depannya. Sebaliknya jika anak sudah dibekali harta meskipun miskin ilmu maka anak tidak akan dapat memelihara hartanya justru harta akan merusak masa depan anak. Tak ada salahnya jika memberikan investasi material kepada anak, alangkah baiknya berikan pendidikan sejak dini baik itu formal maupun nonformal untuk membuat anak lebih mampu mengelola investasi material.

Pendidikan bukan hanya tentang menuntut ilmu dunia saja, melainkan juga untuk ilmu agama untuk bekal di akhirat kelak. Invests pendidikan adalah investasi sepanjang masa yang akan dirasakan manfaatnya. Pembentukan karakter pada anak akan menjadi bekal di kehidupan karena lebih penting dari orang yang memiliki harta yang berlimpah. Orang tua jangan salah langkah dalam menyiapkan investasi untuk anak. kebanyakan orang tua takut anaknya akan hidup susah saat tuka da materi, namun itu adalah sebuah kesalahan. Seharusnya orang tua mengajari anak bagaimana cara untuk menjadi hemat, belajar mandiri dan menyelesaikan

masalah sendiri. Semua berguna untuk kehidupannya. Bahwa semua yang dilakukan tidak bisa diselesaikan hanya dengan uang.

Pendidikan akhlak sangat penting untuk investasi anak sejak usia dini. Anak akan belajar dari hal-hal terdekat. Ayah Bunda bisa menjadi contoh sekaligus melatih anak untuk terbiasa. Coba Ayah Bunda bayangkan saat Ayah Bunda memberikan investasi ekonomi kepada anak, jika ia tak mampu mengelolanya justru itu akan membuat efek negative bagi kehidupan anak. Namun, saat Ayah Bunda memberikan pendidikan ilmu dunia dan akhirat maka anak akan mampu mengatasinya.

Sebagaimana dalam hadis dijelaskan, “Apabila seorang manusia meninggal maka putus lah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat sesudahnya atau anak yang shalih yang mendo’akannya”. Jelas dalam hadis tersebut menerangkan jika orang tua meninggal maka semua amalannya terputus dan hanya tersisa 3 amalnya. Perlu digaris bawahi bahwa memberikan pendidikan ilmu dunia dan akhirat adalah investasi bagi anak sangatlah penting.

Semua orang tua menginginkan anak yang tumbuh sehat, cerdas, pintar dan sukses. Memberikan investasi pendidikan perlu di perhatikan saat anak menggunakan kemajuan teknologi. Jika menggunakan tidak sebagaimana mestinya maka akan membuat anak berdampak pada hal-hal yang negatif. Hanya anak-anak yang beriman Akan pandai mendoakan kedua orang tuanya jika nanti orang tuanya meninggal dunia. Oleh sebab itu, orang tua yang baik

mampu memberikan investasi terbaik untuk anak dan menjadi contoh yang baik di kehidupan anak.

c. Stimulasi Untuk Anak Berpikir

Anak usia dini merupakan manusia yang super berpikir dimana rasa ingin tahu yang besar membuat mereka sudah mampu memahami dunia dengan cara yang lebih baik. Perkembangan kognitif anak melibatkan proses belajar yang progresif seperti perhatian, memori/ingatan, dan logika berpikir. Perkembangan keterampilan tersebut penting agar anak dapat memproses informasi, belajar mengevaluasi, menganalisis, mengingat, membandingkan dan memahami hubungan sebab akibat. Kemampuan berpikir anak dapat ditingkatkan dengan mempraktekkannya atau memberikan stimulasi yang tepat.

Orang tua merupakan tokoh utama dalam menstimulasi anak berpikir terutama saat dirumah. Tak jarang banyak orang tua menganggap ini tidak begitu penting karena menurut para orang tua cara berpikir anak dapat terstimulasi dengan sendirinya. Perkembangan kemampuan kognitif anak akan menghasilkan kemajuan besar dalam enam tahun pertama. Pada masa ini orang tua akan melihat anak mulai memahami koneksi atau hubungan antara objek dan orang disekitarnya. Saat ia terus membuat kemajuan besar secara fisik dan mental, kemampuannya juga harus tumbuh dan berkembang.

Para pakar dan ahli anak menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengembangan keterampilan kognitif awal. Pendekatan yang disarankan adalah melibatkan anak dalam memahaminya sendiri, hal ini kelak akan menentukan keberhasilannya di masa mendatang. Kemampuan berrpikir yang baik akan membentuk pribadi anak menjadi aktif dan cerdas, hal tersebut dapat di stimulasi melalui permainan sebaagai berikut:

1. Bermain lego dan balok bangunan

Lego dan balok dapat merangsang kemampuan kognitif anak karena memiliki bentuk dan warna yang berbeda, dapat memecahkan masalah seperti anak dapat berpikir cara menyusun balok menjadi sebuah bangunan, serta dapat memahami bahwa untuk menjadi sebuah bangunan diperlukan balok yang pas dan ketelitian yang tinggi. selain itu, anak dapat menyalurkan kreativitasnya dan mampu percaya diri.

2. Bermain Puzzle

Bermain puzzle merupakan permainan yang membutuhkan ketelitiaan dan pemikiran yang tinggi oleh sebab itu permainan ini sangt cocok untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak. anak dapat menyusun kepingan-kepingan gambar yang tepat agar terbentuk sebuah gambar utuh.

3. Permainan ular tangga

Permainan ini sangat disukai oleh anak-anak, selain merangsang kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah, permainan ini juga dapat merangsang fisikmotorik dan kemampuan berhitung anak.

4. Bermain drama

Bermain drama/peran dapat dilakukan anak bersama teman-teman disekolah, bersama guru bahkan dengan orang tua di rumah. Dengan bermain drama anak dapat mengekspresikan perannya.

Demikian beberapa permainan yang dapat diterapkan untuk menstimulasi perkembangan berpikir anak baik disekolah maupun di rumah. Dari permainan tersebut menunjukkan anak yang dapat menerima rangsangan, meski masih terbatas dan sudah masuk dalam lingkungan sosial menurut Piaget merupakan ciri pada tahapan praoperasional usia anak 2-7th. Anak yang masih tergolong egosentris karena hanya mampu mempertimbangkan sesuatu dari sudut pandang diri sendiri dan kesulitan melihat dari sudut pandang orang lain. Disinilah letak peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan motivasi melalui stimulasi-stimulasi seperti bercerita untuk mengembangkan imajinasi anak, menyuarkan pikiran tanya jawab, mengenalkan perspektif baru, dan menggunakan analogi untuk membantu daya pikir anak yang abstrak menjadi kongkret.

d. Orang Tua Aktif Anak Kreatif

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, maka suasana kehidupan di rumah juga harus memperhatikan kebutuhan anak dalam menciptakan suasana emosional yang baik. Rasa kasih sayang serta ketentraman yang dirasakan bersama dalam keluarga akan membuat tumbuh kembang anak dalam

suasana bahagia. Kebahagiaan akan membuat anak merasa lebih percaya diri, serta menjauhkan diri dari rasa gelisah dan berbagai hal yang dapat melemahkan kepribadiannya.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan anak yang lebih inovatif dan kreatif. Orang-orang kreatif sangat berpengaruh terhadap kemajuan tersebut karena pada dasarnya mereka menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas dalam diri anak hendaknya di asah dan di arahkan sejak usia dini, Ayah Bunda yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kreativitas anak. Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap demokratis yaitu mau mendengarkan pendapat anak, menghargai pendapat anak dan mendorong anak untuk berani mengungkapkan perasaannya.

Peran orang tua yang aktif dan turut andil dalam tumbuh kembang serta kekreatif anak adalah orangtua yang dapat menunjukkan perhatian simpati dan empatinya, banyak bercerita tentang apa yang dialami anak baik prestasi serta kegagalannya, memberi pujian ketika anak berhasil dan memberi kritikan yang membangun ketika anak butuh pendapat kemudian memberi motivasi ketika anak gagal agar terus berusaha menunjukkan yang terbaik.

Pada saat anak masih usia dini adalah masa yang tepat untuk mengasah kreativitas anak melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, sederhana dan mudah di dapatkan oleh Ayah Bunda dalam mendampingi anak bermain dan belajarnya. Ayah Bunda dapat

melatih dan mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan seperti berikut ini:

1. Mendalami Seni

Mengarahkan anak dalam aktifitas seni seperti mewarnai, menggambar, atau menempelkan stiker warna-warni di atas kertas. Pastikan bahwa Ayah Bunda sudah tepat memilih alat-alat yang aman untuk anak, lalu awasi juga kegiatan anak selama melakukannya. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri anak. Saat anak telah membuat hasil karyanya, Ayah Bunda dapat memajang karya seni buaatannya di dinding, dikamar, atau di kulkas sebagai bentuk apresiasi atas karya anak.

2. Bermain Musik

Kreativas anak dapat di ciptakan melalui kegiatan bermusik, anak-anak dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang dunia. Banyak kegiataan musik yang dapat di coba seperti perkusi dengan alat-aalat sederhana yang ada di rumah seperti alat-alat yang ada di dapur misalnya galon dan ember atau kuali kemudian bernyanyi dan menari bersama. Ada baiknya Ayah Bunda ikut serta saat anak memainkannya, supaya anak juga akan bersemangat dan lebih percaya diri.

3. Memasak Sederhana

Melalui kegiata memasak bisa membantu anak mengeksplorasi lingkungan dengan indranya. Mengajak anak mendengarkan suara mixer, mengadon adonan donat, mencium aroma kue dari oven serta mencicipinya. Ayah Bunda bisa memberikan kepercayaan pada anak saat anak membantu memasak, seperti mintalah anak untuk merobek-robek sayuran untuk dimasak,

memotong wortel untuk di sup sehingga anak terlibat dalam kegiatan memasak.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas anak meskipun melalui hal-hal sederhana serta libatkan Ayah Bunda dalam kegiatan anak selama bermain. Melalui kegiatan mewarnai, bermain alat music sederhana bahkan mengajak anak memasak bukanlah hal yang sulit saat Ayah Bunda mengajak anak melakukannya bersama-sama. Maka dengan begitu, akan akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, dan memiliki semangat yang tinggi. Ditangan orangtua yang aktif maka anak akan tumbuh menjadi anak yang kreatif.

SIMPULAN

Orang Tua Madrasah Pertama dan Utama bagi anak di keluarga menjadi hal dan contoh pertama yang ditemui bagi anak-anak. Orang tua harus memberikan ilmu pengetahuan pendidikan kepada anaknya, hal itu menjadi hal pentingnya pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga perlu diterapkan kepada anak mulai sejak dini, karena apapun yang akan dilakukan oleh orang tuanya akan mudah ditiru dan terekam dalam ingatan anak. Untuk itulah, peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan jiwa seorang anak.

Pondasi orang tua sangat besar pada pengaruh perkembangan anak usia dini. Pendidikan yang diberikan orang tua sejak dini akan menjadi hal yang penting di kehidupan anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Adityasari, Mauliyana Puspa. 2023. "8 Cara Melatih Anak Berpikir Kritis Sejak Usia Dini." *Nutriclub*

Abdul Rahman Sholeh. 2005. Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Aisyah, Siti. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

APRILIA, ANITA. 2022. "UPAYA ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN.

Darmawati, and Saifuddin Amin. 2023. Peran Permainan Edukatif Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Rumah. *JAPRA* 6, no. 2.

Deddy Mulyana. 2020. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hassan Syamsi Basya. 2011 *Kayfa Turbbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*", terjemah oleh Mohammmad Zaenak Arifin. Jakarta: Zaman

Munawaroh, Azizah. 2019. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2

Sammi, Leni, Nurhayati, and Wendi Muh.Fadli. 2018. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN TOILET TRAINING PADA ANAK USIA TODDLER DI

PAUD ASYIYAH 2 PROVINSI SULAWESI TENGAH. *Jurnal Gema Kesehatan* 1, no. 2

Syaikhoni, Achmad Fauzan.2023. \Hubungan Orang Tua Dan Anak Dan Anak Adalah Hubungan Kemanusiaan. *IBTimes.Id*.

Wardojo, Kirana. 2023. Tidak Ada Kata ‘Terlalu Awal’ Untuk Mendidik Anak.” *Kinderhutte.Com*.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini* . Jakarta: Kencana <http://www.naeyc.org>

Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak .*Jurnal pendidikankewarganegaraan*.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2007 Pendidikan Anak Usia Dini Pondasi Masa Depan Anak. Departemen Pendidikan Nasional.

Haryawan, S. (2018, 01 23). *Peran orang tua dalam pendidikan anak* . Dipetik 01 15, 2021, dari susyharyawan : <https://susyharawan.com>

Herman. (2014, 01 12). *Komunikasi efektif bisa mencerdaskan balita* .Dipetik 01 10, 2021, dari Herman

:<https://investor.id/archive/komunikasi-efektif-bisa-mencerdaskan-balita>Jaujah,rindhatus, dkk. 2021. Peran Orang tua dalam Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini. Volume 12 Number 1 March.

Khairi. Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Anak (Memaksimalkan Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak Usia

1-4 Tahun, T.A. 2019/ 2020). Vol. 03, No. 02, Juli – Desember 2020. P-ISSN: 2614-0314; E-ISSN: 2721-8430. <https://ejournal.staitbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan>

Kuniati,Indeng. 2022. Persepsi Orang tua tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Siulak. Indonesian Journal of Education Research (IJoER). Vol. 3, No. 3, June 2022, pp. 66~69. ISSN: 2722-1326, DOI: 10.37251/ijoer.v3i3.565

Lubis,Zubaidah,dkk. 2021.**Pendidikan Keluarga sebagai Basis Pendidikan Anak**. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat P.ISSN 2797-0833 | E.ISSN 2776-9305. Vol. 1, No. 2 Tahun 2021 | Hal. 92-106. <https://jurnal.permapendissumut.org/index.php/pema>

Nazilah, Firdatul, dkk. 2021. Pola Asuh Orang tua terhadap Belajar di Rumah untuk Anak Usia Dini di Kelurahan Kepanjen Kabupaten Malang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 1 Juni Tahun 2021 | Hal. 20–25

Senja, A. m. (2017, 01 17). *Ingat, orangtua bukan bos untuk anak-anaknya*. Dipetik 01 18, 2021, dari Shierinewangsawibawa: <https://lifestyle.kompas.com/red/2017/01/17/150400520/ingat.ora.ngtua.bukan.untuk.anak-anaknya>.

Rahayu, Puji Dwi. 2020. Program Pengasuhan Anak Usia Dini bagi Orang tua yang Bekerja di PAUD Tunas Bangsa. 81 Foradiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman Volume: 12, Nomor 2.

Rahmatunnisa,Sriyanti. 2019. Kelekatan antara Anak dan Orang tua dengan Kemampuan Sosial. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak

Usia Dini. Volume 3 No. 2 November 2019. ISSN : 2580 – 4197 (Print) 2685 – 0281 (Online). E-mail : prodipaudumj@gmail.com. DOI: dx.doi.org/10.24853/yby.3.1.98-107

Risianti, Ismi Chanifah., Kisworo, Bagus. Journal of Family Life Education <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/jfle>
Persepsi Orangtua Tentang Pola Pengasuhan Anak terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Journal of Family Life Education* 1(1) (2021):13-19.

Sari, Irma Lailah, dkk. 2020. Hubungan Kelekatan Orang tua dengan Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di TK se Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang Banten. *23JPP PAUD FKIP Untirta*, Volume 7 Nomor 1 Mei 2020. *JPP PAUD FKIP Untirta*. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpppaud/index>

Sarjono. DD. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Umroh, Ida Latifatul. 2019. Peran Orang tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini secara Islmani di Era Milineal TA“LIM : *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.No.2 Juli 2019 Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Bogor Indonesia, 2004)